

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

---

**FENOMENOLOGI CATCALLING DI KALANGAN  
MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)  
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Islam Riau



**WAFIQAH HANIYYAH SETYONO**

NPM : 179110180

PROGRAM STUDI : MEDIA MASSA

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2022**

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU**  
**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

---

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

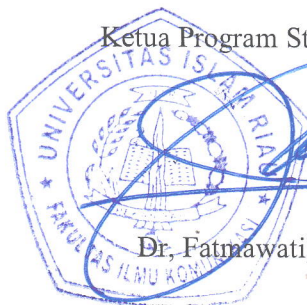
Nama : WAFIQAH HANIYYAH SETYONO  
NPM : 179110180  
Konsentrasi : Media Massa  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Penelitian : Fenomenologi Catcalling Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam proposal ini telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan mormatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian Komprehensif.

Pekanbaru, 7 April 2022

Menyetujui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Dr. Fatmawati, S.IP., MM

Pembimbing

Yudi Daherman, M.I.Kom

UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Wafiqah Haniyyah Setyono  
NPM : 179110180  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)  
Hari/Tanggal Komprehensif : Rabu / 18 Mei 2022  
Judul Skripsi : Fenomenologi *Catcalling* di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 23 Juni 2022  
Tim Seminar

Ketua,



Yudi Daherman, M.I.Kom

Anggota,



Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom

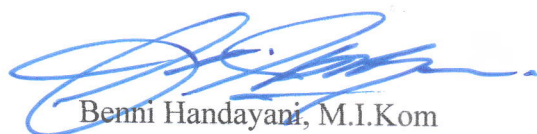
Mengetahui,

Wakil Dekan I



Cutra Aslinda, M. I. Kom

Anggota



Benni Handayani, M.I.Kom

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI**

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor : 187/UIR-Fikom/Kpts/2021 Tanggal 22 Desember 2021 maka dihadapan Tim Penguji hari ini **Rabu** Tanggal **19 Januari 2022 Jam : 14:00 – 15:00 WIB** bertempat di ruang **Aula** Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa atas :

Nama : Wafiqah Haniyyah Setyono  
NPM : 179110180  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)  
Judul Skripsi : Fenomenologi Catcalling di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau  
Nilai Ujian : Angka : "81,25"; Huruf : " A- "  
Keputusan Hasil Ujian : Lulus  
Tim Penguji

NO	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Yudi Daherman, M.I.Kom	Ketua	1. 
2.	Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom	Penguji	2. 
3.	Benni Handayani, M.I.Kom	Penguji	3. 

Pekanbaru, 23 Juni 2022

Dekan



Dr. M. Abd. AR. Imam Riau, M.I.Kom

Yang diajukan oleh :  
Wafiqah Haniyyah Setyono  
179110180

Pada Tanggal :  
23 Juni 2022

Mengesahkan  
DEKAN FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

Dr. Muhd AR Imam Kharun, M.I.Kom

Tim Penguji

Tanda Tangan,

Yudi Daherman, M.I.Kom

Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom

Benni Handayani, M.I.Kom

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wafiqah Haniyyah Setyono  
Tempat/Tanggal Lahir : Batam/ 10 September 1998  
NPM : 179110180  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
FAKULTAS : Ilmu Komunikasi  
Alamat/No.Tlp : Apartemen Dahlian #2D, Riau Complex, Pelalawan  
Judul Skripsi : Fenomenologi *Catcalling* di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli dan belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima saksi pembatalan nilai skripsi dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 23 Juni 2022

Yang Menyatakan,



Wafiqah Haniyyah Setyono

## PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah ku ucapkan pada Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya, diri ini dapat merasakan nikmatnya menuntut ilmu sampai tahap ini. Tak henti rasa syukur ini ku panjatkan pada-Mu Ya Rabb, karena telah mengizinkanku lahir di keluarga yang sangat menghangatkanku di tengah dinginnya dunia yang penuh ketidak-pastian ini.

Tulisan (skripsi) ini ku persembahkan untuk :

Kedua orangtua-ku tercinta. Papahku Boedi Setyono dan Mamahku Wina Widiardini, yang terletak surga-ku tepat di bawah telapak kakinya, yang tak pernah henti mendo'akan, memberi dukungan moril maupun material dan semangat tiada hentinya untuk kesuksesan dan kebahagiaanku.

Ku ucapkan terimakasih juga kepada adikku tersayang, tergemoy Ghina Syafiyah Setyono yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat yang luar biasa untukku.

## MOTTO

*“La Tahzan Innallaha Ma’ana”*

*(jangan bersedih, Allah bersama kita)*

**(QS. At-Taubah ayat 40)**

*“Masa lalu saya adalah milik saya, masa lalu kamu adalah milik kamu  
tapi masa depan adalah milik kita”*

**(B.J. Habibie)**

*“Don’t judge others, we’re just looking from the different side of view”*

**(Wafiqah Haniyyah Setyono)**





## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb

Alhamdulillahirobbil'alamiin, segala puji bagi Allah swt atas rahmat yang telah ia berika. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, anugrah dan kasih sayangnya, sehingga saya sebagai penulis bisa menyelesaikan penelitian saya. Sholawat serta salam tak lupa pula penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah menjadi tauladan bagi umatnya dan membawa kita dari zaman kebodohon ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Proposal ini dibuat sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) dan sebagai pertanggungjawaban penulis sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau. Penulis menyadari bahwa dalam menyusun proposal ini jauh dari kata sempurna, pada proposal ini masih ada kekurangan dan kesalahan. Maka dari itu, penulis dengan segala kerendahan hati mengharapkan dan menerima berbagai saran dan kritikan dari semua pihak sebagai bahan evaluasi agar proposal ini menjadi lebih baik lagi.

Proposal ini dapat terselesaikan karena adanya kerja keras, rasa tanggung jawab, doa, bimbingan, dan harapan dari berbagai pihak. Serta berbagai kritikan dan masukan sehingga proposal ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terkira kepada :

1. Dr. Muhd. Ar Imam Riauan M.I.Kom selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau
2. Dr. Fatmawati, S.IP., MM selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau
3. Bapak Yudi Daherman, M.I.Kom selaku dosen pembimbing. Terimakasih banyak atas bimbingan yang telah bapak berikan dan telah berkenaan membimbing penulis hingga proposal ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau yang telah memberikan banyak sekali ilmu selama perkuliahan.
5. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau.
6. Narasumber – nasumber penulis yang telah bersedia menjadi bagian dari proposal ini. Terimakasih atas partisipasi dan kerjasamanya.
7. Aila Andriani Lubis, selaku *my private love consultant* yang selalu memberikan nasihat yang bijak kepada penulis, baik dalam hal percintaan maupun perduniawian lainnya.
8. Keluarga Prisga Squad, terimakasih sudah menjadi teman berbagi cerita dan support system yang sangat baik untuk penulis.
9. Keluarga besar AVF UIR. Terimakasih sudah berkontribusi dalam mewarnai masa perkuliahan penulis.
10. Teman – teman seperorganisasian FSI An Naba' dan BEM periode 2019.
11. Teman – teman angkatan 2017 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

12. Dan kepada semua teman – teman penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, penulis persembahkan skripsi ini untuk kalian semua. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi banyak orang.

Bagi seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terimakasih banyak telah menjadi bagian dari proposal ini dan memberikan dukungannya. Semoga segala kebaikan dari berbagai pihak menjadi pahala dan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Dan penulis berharap semoga proposal ini bermanfaat bagi banyak pihak, aamiin.

Wassalamualaikum wr. wb

Pekanbaru, 29 Januari 2022

Penulis,  
Wafiqah Haniyyah Setyono



## DAFTAR ISI

Cover	
Lembaran Pengesahan	
Lembaran Pernyataan	
PERSEMBAHAN.....	i
MOTTO .....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
Abstrak.....	x
<i>Abstract</i> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	15
C. Fokus Penelitian.....	15
D. Rumusan Masalah .....	15
E. Manfaat Penelitian .....	16
1. Tujuan Penelitian.....	16
2. Manfaat Penelitian.....	16
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>18</b>
A. Kajian Literatur.....	18
1. Komunikasi Interpersonal .....	18
2. Fenomenologi.....	20
3. Fenomenologi Edmund Husserl .....	21
4. <i>Catcalling</i> .....	23
5. Mahasiswa Universitas Islam Riau .....	28
B. Definisi Operasional .....	30
1. Fenomenologi.....	30
2. <i>Catcalling</i> .....	31
3. Mahasiswa UIR .....	31
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	36
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	38

1. Subjek Penelitian.....	38
2. Objek Penelitian.....	39
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
D. Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	43
G. Teknik Analisis Data.....	44
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>47</b>
A. Gambaran umum Lokasi Penelitian/Profil Subjek Penelitian.....	47
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	47
2. Profil Subjek Penelitian.....	48
B. Hasil Penelitian.....	53
1. Bentuk - Bentuk Tindakan <i>Catcalling</i> Yang Dialami Dan Dilakukan Informan.....	53
C. Pembahasan Penelitian.....	63
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>76</b>
A. KESIMPULAN.....	76
B. SARAN.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	30
Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian .....	39
Tabel 4.1 Rekap tindakan yang diterima dan dilakukan oleh informan .....	61
Tabel 4.1 Pengetahuan informan terhadap fenomena <i>catcalling</i> .....	69



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Komponen Dalam Analisis Data (Model Interaktif).....	44
------------	--	----



## Abstrak

### Fenomenologi *Catcalling* Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau

Wafiqah Haniyyah Setyono

179110180

Catcalling merupakan suatu bentuk komunikasi secara verbal yang sering dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab, dimana tindakan tersebut dinilai tidak sopan dan lebih mengarah kepada pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal. Penelitian ini membahas mengenai fenomenologi yang memfokuskan pada aktivitas catcalling di kalangan mahasiswa dan apa yang melatarbelakangi terjadinya catcalling ini khususnya dikalangan mahasiswa Universitas Islam Riau. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terjadinya tindakan catcalling disebabkan karena adanya penyalahgunaan hubungan interaksi antara laki-laki dan perempuan yang merugikan salah satu pihak karena dilecehkan atau direndahkan melalui interaksi yang meliputi objek sosial, symbol, bahasa dan pandangan. Motif terjadinya tindakan catcalling adalah keisengan dan rasa bosan yang dimiliki oleh pelaku, dan bahkan dari pernyataan seorang informan mengatakan bahwa catcalling juga sebagai ajang unjuk keberanian seorang laki-laki.

**Kata Kunci :** Fenomenologi, *Catcalling*, Mahasiswa



**Abstract**

*Phenomenology of Catcalling Among Riau Islamic University Students*

Wafiqah Haniyyah Setyono

179110180

*Catcalling is a form of verbal communication that is often carried out by irresponsible people, where the action is considered impolite and leads to verbal sexual harassment. This study discusses phenomenology which focuses on catcalling activities among students and what is behind the occurrence of this catcalling, especially among students of the Islamic University of Riau. In this study using a qualitative approach with interviews and observation methods. The results showed that the occurrence of catcalling was caused by the abuse of the interaction relationship between men and women which harmed one party because they were harassed or humiliated through interactions that included social objects, symbols, language and views. The motive for the catcalling action was the perpetrator's fun and boredom, and even from the statement of an informant said that catcalling was also a place to show a man's courage.*

*Keywords : Phenomenology, Catcalling, Students*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan seperti kata, kelompok kata, klausa serta kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan. Maka dari itu bahasa juga merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia, sebagai makhluk sosial sudah pasti tidak akan terlepas dari pemakaian bahasa dalam kesehariannya. Karena pada dasarnya manusia selalu menginginkan kontak dengan manusia lainnya, yang mana salah satu medianya adalah bahasa itu sendiri (Lubis, 2021:1).

Komunikasi merupakan salah satu cara yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu komunikasi secara verbal maupun secara nonverbal. Komunikasi merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara komunikator dan komunikan dan menjadi aspek yang sangat penting untuk digunakan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosial yang biasanya dilakukan secara langsung (*face to face*) antara komunikator dan komunikan (Effendy, 2003:2).

Komunikasi memberikan berbagai kemudahan bagi pelakunya untuk dapat bertukar ide, gagasan, informasi, maupun pengalaman. Komunikasi secara umum terbagi kedalam dua bentuk, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal atau sering disebut juga

komunikasi lisan adalah komunikasi yang sifatnya menggunakan kata-kata (secara lisan) dan juga tulisan. Melalui kata-kata dapat diungkapkan perasaan, pemikiran, emosi, maksud, tujuan, dan juga gagasan, untuk menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, agar dapat saling bertukar perasaan dan pemikiran. Komunikasi langsung terjadi karena adanya proses pengungkapan segala hal yang dirasakan, dalam bentuk suara atau lisan. Komunikasi nonverbal identik dengan komunikasi tanpa menggunakan kata-kata yang menekankan pada makna simbol yang berlaku dalam masyarakat. Bahasa tubuh juga termasuk kedalam bentuk komunikasi nonverbal (Windrayani, 2020:4).

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Kegiatan berkomunikasi sudah dimulai dari hal umum seperti berinteraksi terhadap kegiatan sehari-hari, berinteraksi terhadap lingkungan kerja, hingga dalam mempelajari ilmu di berbagai bidang yang tidak terkait dengan ilmu komunikasi pun tentunya membutuhkan aktifitas komunikasi dalam pemahamannya. Sederhananya, komunikasi sendiri merupakan sebuah proses penyampaian pengertian antar individu. Penyampaian yang dimaksud disini adalah seperti penyampaian maksud, hasrat, perasaan, pengetahuan dan pengalaman dari satu individu kepada individu yang lainnya. Pada dasarnya, komunikasi merupakan pusat minat dari situasi perilaku dimana suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada seorang penerima dengan tujuan mempengaruhi perilaku si penerima.

Dalam kehidupan sehari-hari, sejatinya manusia tidak akan pernah terlepas dari yang namanya kegiatan berkomunikasi. Hal ini dikarenakan komunikasi sudah menjadi suatu aktifitas yang melekat dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun hubungannya dengan manusia lain. Dikatakan aktifitas yang melekat dalam kehidupan manusia karena komunikasi menjadi alat yang digunakan dalam berinteraksi satu sama lain dalam suatu kehidupan masyarakat. Dalam lingkungan sehari-hari pun komunikasi juga merupakan suatu hal yang sangat penting, komunikasi sebagai alat atau sebagai media pen jembatan dalam hubungan antar sesama manusia.

Dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar, tak jarang pula seseorang menggunakan komunikasi untuk menarik lawan jenisnya. Komunikasi menjadi sesuatu yang penting ketika seseorang ingin memulai suatu hubungan. Dalam hal ini, keinginan seseorang untuk berkomunikasi dengan lawan jenis terkadang dilakukan dengan cara yang tidak semestinya dan bahkan membuat seseorang merasa tidak nyaman.

Belakangan ini sedang marak terjadi fenomena pola komunikasi ataupun berbahasa yang membuat lawan bicaranya menjadi tidak nyaman dan menyebabkan kepada terjadinya tindak pelecehan seksual. Pelecehan seksual diartikan sebagai suatu tindakan atau godaan bernuansa seksual yang tidak diinginkan oleh penerimanya, dimana rayuan tersebut muncul dalam berbagai bentuk baik secara halus maupun secara kasar, terbuka, fisik, dan juga verbal yang bersifat searah. Bentuk umum dari pelecehan

seksual adalah pelecehan yang dilakukan secara verbal dan godaan secara fisik, dimana pelecehan secara verbal memiliki persentase yang lebih tinggi dilakukan daripada pelecehan secara fisik. Jenis pelecehan seksual ini dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu pelecehan verbal dan non-verbal. Pelecehan secara non-verbal merupakan pelecehan yang dilakukan dengan cara menyentuh tubuh korban, sedangkan pelecehan verbal merupakan pelecehan yang mana pelaku melecehkan korbannya menggunakan kata atau bahasa yang bertendensi seksual meliputi komentar, siulan, pujian, ajakan serta seruan (Lubis, 2021:4).

Bentuk komunikasi yang sering kali membuat seseorang merasa tidak nyaman ketika menerima pesan dari seorang komunikator adalah komunikasi yang dilakukan dengan cara bersiul, menggoda, dan juga berkomentar dengan menggunakan kata-kata yang bersifat seksual. Ketika seseorang merasa tidak nyaman terhadap komunikasi verbal bertendensi seksual yang dilakukan oleh orang lain dan menganggap bahwa hal tersebut tidak pantas untuk dilakukan, maka perbuatan tersebut dapat termasuk kedalam tindakan pelecehan seksual secara verbal. bahwa pelecehan seksual yang dibalut dalam komunikasi verbal ini sering disebut dengan istilah *catcallin* (Windrayani, 2020:1).

*Catcalling* jika diartikan dalam bahasa Indonesia bermakna panggilan kucing. Panggilan kucing dalam artian sebenarnya adalah bentuk pelecehan seksual secara verbal yang umumnya terjadi di tempat umum. *Catcalling* adalah perilaku yang biasanya mengarah pada aktivitas seksual

dengan nada suara yang keras, tetapi tidak selalu terjadi secara eksplisit (langsung), seperti bersiul, memberi isyarat, berteriak, atau mengomentari seseorang yang sedang berjalan di jalan (Windrayani, 2020:2).

Merujuk pengertian pelecehan seksual dan *street harassment* diatas, perlu diketahui salah satu fenomena pelecehan seksual yang dikategorikan sebagai *street harassment* adalah *catcalling*. *Catcalling* sebuah bentuk pelecehan seksual secara verbal yang dilakukan di tempat publik. Mengapa demikian, karena *catcalling* adalah kondisi ketika perhatian yang tidak diinginkan kepada seseorang oleh oranglain dengan cara bersiul atau berkomentar yang tidak pantas. *Catcalling* dapat dilihat melalui kata-kata yang dilontarkan disertai gesture tubuh yang bertendensi seksual. Nada bicarapun menjadi peran penting dalam penilaian apakah perbuatan tersebut termasuk kategori *catcalling* atau bukan (Putri, 2021:56).

Ada beberapa definisi *catcalling*, seperti suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang dapat membentuk siulan, sapaan atau bahkan komentar yang bersifat menggoda atau menurunkan martabat dan harkat korban. *Catcalling* diidentifikasi sebagai penggunaan kata-kata yang tidak senonoh, ekspresi secara verbal dan nonverbal yang terjadi di tempat publik, seperti di jalan raya, di trotoar, dan perhentian bus. Secara verbal, *catcalling* dilakukan melalui siulan atau komentar mengenai penampilan dari seorang wanita. Ekspresi nonverbal juga termasuk lirikan atau gestur fisik yang bertindak untuk memberikan penilaian terhadap penampilan seorang wanita. *Catcalling* merupakan interaksi yang tidak

diinginkan dengan orang asing ditempat umum, khususnya karena keadaan gender seseorang atau orientasi seksual (Hidayat dan Setyanto, 2020:489).

*Catcalling* merupakan suatu bentuk komunikasi secara verbal yang sering dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab, dimana tindakan tersebut dinilai tidak sopan dan lebih mengarah kepada pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal. Sebagian besar masyarakat Indonesia kemungkinan belum mengetahui apa yang dimaksud dengan *catcalling*, namun sering melakukannya kepada orang yang tidak dikenalnya, tanpa mengetahui dampak buruk yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut.

Pengertian tentang kekerasan yang termasuk kedalam golongan verbal adalah kekerasan yang cara dilakukannya dengan berupa perilaku verbal dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan. Pelaku biasanya melakukan tindakan mental abuse, menyalahkan, atau juga merendahkan. Kekerasan verbal yang terjadi banyak dilakukan tanpa sadar atau tidak disengaja. Hal ini terjadi disebabkan orang-orang terkadang tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya adalah kekerasan karena menganggap hal itu sudah biasa dan sebatas gurauan semata. Kekerasan verbal tidak berdampak pada kerusakan fisik, tetapi berakibat pada luka psikis bagi korbannya. Oleh sebab itu, kekerasan verbal ini sering digolongkan juga pada kekerasan psikologis (*psychological violence*). Kekerasan verbal dapat menyebabkan ketidakstabilan suasana psikologis bagi penerimanya, seperti takut,

kecewa, rendah diri, minder, patah hati, frustrasi, tertekan (*stress*), sakit hati, murung, apatis, tidak peduli, bingung, malu, benci, dendam, ekstrem, radikal, agresif, marah, depresi, gila, dan sebagainya (Putri dan Wijanarko, 2021:144).

Contoh dari perbuatan *catcalling* yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika seorang perempuan sedang berjalan, kemudian ada seorang pemuda yang tidak dikenal bersiul kepada wanita tersebut, atau berkata dengan kata yang tak pantas seperti : “cantik, mau kemana, semalam berapa”, “abang temanin yuk, nanti kita senang-senang bareng” atau “wow gede banget”. Reaksi yang diberikan oleh korban tentu beragam, tergantung pada bagaimana ia menyikapinya. Banyak orang yang belum mengetahui bahwa sebenarnya *catcalling* ini adalah sebuah pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal. Komentar-komentar tersebut termasuk ke dalam objektifikasi terhadap perempuan dikarenakan ketika laki-laki meminta seorang perempuan untuk tersenyum, maka terkesan bahwa tugas perempuan adalah harus selalu tersenyum dan terlihat cantik sehingga memberi kesenangan terhadap laki-laki tersebut (Ida, 2019:199).

Dalam kasus *catcalling* ini, perempuan menjadi kelompok yang rentan terkena pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal (*catcalling*) dan akan merasa tidak aman dan nyaman berada di ruang publik serta tentu nya akan membatasi ruang gerak mereka. Ketika perempuan mendapatkan pelecehan di jalan dan komentar yang bersifat seksis dari



laki-laki yang tak dikenal, maka akan membuat perempuan tersebut merasa bahwa tubuhnya seperti objek untuk dinikmati oleh laki-laki asing. Objektifikasi terhadap perempuan akan memperlihatkan bahwa laki-laki memiliki kuasa atas perempuan. Tidak hanya terjadi pada wanita, *catcalling* juga kerap terjadi pada pria. Hal ini membuktikan bahwa *catcalling* tidak memandang gender dalam tindakannya (Windrayani, 2020:2)

Terjadinya tindakan *catcalling* disebabkan karena adanya penyalahgunaan hubungan interaksi antara laki-laki dan perempuan yang merugikan salah satu pihak karena dilecehkan atau direndahkan melalui interaksi yang meliputi objek sosial, symbol, bahasa dan pandangan. Objek sosial dalam masyarakat Indonesia, perempuan dianggap sebagai yang lemah sehingga menjadikan pandangan lawan jenisnya bahwa ia lebih dominan. Dengan hal ini muncul ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan objek *catcall* yang mengakar terjadinya pelecehan terhadap perempuan. Ketimpangan relasi yang dimaksud adalah sifat dominan laki-laki terhadap perempuan.

Titik permasalahan dalam kasus *catcalling* ini adalah ketika seseorang yang melakukan *catcalling* merasa bahwa tindakan yang dilakukannya bukan merupakan sebuah kesalahan, melainkan hanya perbuatan iseng dan juga korban *catcalling* yang secara tidak langsung merasa dilecehkan oleh pelaku. Tindakan ini sering kali dianggap biasa saja oleh masyarakat Indonesia, bahkan tak sedikit yang ikut-ikutan

melakukan tindakan *catcalling* ketika ada orang yang memulai tindakan tersebut.

Dikutip dari CNN Indonesia, sebuah survei yang telah dilakukan pada bulan Juni 2016 oleh kelompok dukungan bagi penyintas atau korban kekerasan seksual, Lentera Sintas Indonesia, bekerja sama dengan wadah petisi daring Change.org dan media perempuan, menunjukkan bahwa pelecehan seksual secara verbal menjadi jenis kekerasan seksual paling umum terjadi. Survei yang berlangsung sepanjang Juni tersebut berhasil menjangkit 25.213 responden baik dari kota maupun kabupaten guna melihat kesadaran dan pengalaman publik tentang kekerasan seksual.

Hasil survey menunjukkan bahwa sebanyak 58 persen pernah mengalami pelecehan dalam bentuk verbal. Sebanyak 25 persen lainnya pernah mengalami pelecehan secara fisik seperti sentuhan, pijatan, remasan, pelukan, ciuman, dan lainnya. Dan 21 persen responden pernah dipaksa melihat, menonton konten porno, alat kelamin seseorang atau aktivitas seksual. Selain itu, sebanyak 6% responden pernah mengalami pemerkosaan.

Menurut hasil Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik dengan persentase sebanyak 64 persen dari 38.766 perempuan, 11 persen dari 23.403 laki-laki, dan 69 persen dari 45 gender lainnya pernah mengalami pelecehan di ruang publik. Kebanyakan dari korban mengaku bahwa mereka pernah mengalami pelecehan yang diterima secara verbal, yaitu komentar atas tubuh sebanyak 60 persen, fisik seperti disentuh sebanyak

24 persen dan visual seperti main mata sebanyak 15 persen. (Sumber: Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik). Walaupun hasil survei tersebut sudah terbit, namun masih banyak masyarakat yang belum *aware* mengenai isu ini. Hal ini dikarenakan adanya stereotip gender yang dibentuk oleh patriarki sehingga menimbulkan makna ganda yaitu *catcalling* sebagai candaan dan *catcalling* sebagai pelecehan seksual.

*Catcalling* sering diartikan oleh sebagian orang adalah suatu perbuatan yang lumrah dan merupakan hal yang wajar dilakukan, bahkan faktanya banyak yang menganggap *catcalling* sebagai suatu pujian atau candaan yang disampaikan seseorang di tempat-tempat umum. Akan tetapi, nyatanya tindakan atau perbuatan tersebut termasuk salah satu bentuk pelecehan di jalan (*street harassment*) dan tindakan pelecehan seksual secara verbal atau termasuk kategori pelecehan seksual nonfisik yang terjadi kepada seseorang tanpa kesukarelaan orang tersebut.

*Catcalling* terjadi tidak memandang gender korban, tempat, agama, bahkan usia korban. Tak jarang *catcalling* juga ditujukan kepada anak-anak yang masih berada dibawah umur. Meskipun sering terjadi di ruang public dan umumnya terjadi ketika sedang berada dijalanan, namun tidak menutup kemungkinan adanya *catcalling* yang terjadi di tempat yang dikatakan tidak mungkin adanya kejahatan seperti tempat kerja, tempat ibadah, bahkan sekolah ataupun kampus yang dikenal sebagai tempat berkumpulnya orang-orang berilmu.

Akhir Januari pada tahun 2020 lalu, muncul sebuah cuitan di Twitter oleh salah seorang mahasiswi Universitas Airlangga (Unair) dan ramai menjadi bahan perbincangan masyarakat luas. Pasalnya, akun tersebut menyuarkan kejadian *catcalling* yang ia alami di kantin Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unair pada Selasa (28/1). Melansir pemberitaan dari LPM Retorika Fisip Unair dalam artikel berjudul kasus pelecehan verbal Gia (Gia merupakan nama samaran korban) menceritakan kasusnya di jejaring sosial Twitter dan menuai beragam respon dari pembaca. Ada yang bersimpati dan mendukung keberaniannya dalam menyuarkan, namun tidak sedikit pula yang justru menyerangnya.

Korban yang tidak sendiri melainkan bersama dengan dua orang temannya mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari pelaku yaitu berupa lontaran kata-kata yang diucapkan oleh pelaku membuat korban merasa tidak nyaman. Korban mendapat ucapan dari pelaku seperti “Mau yang mana bro?”, “yang baju merah kah?”, “Jangan, Jangan yang itu. Yang satunya saja!”. Selain ucapan yang tidak mengesankan, korban juga mendapat perlakuan tidak mengesankan yaitu pelaku yang menatap korban dengan cara yang tidak biasa, dan membuat korban merasa tidak nyaman dengan tindakan yang dilakukan oleh pelaku. Adanya kasus tersebut membuktikan bahwa *catcalling* bisa terjadi dimana saja, bahkan di tempat yang sebelumnya tidak terfikirkan untuk adanya tindak kejahatan didalamnya.

Melihat adanya kasus *catcalling* yang pernah viral terjadi di salah satu perguruan tinggi, tidak menutup kemungkinan adanya kasus yang sama terjadi di perguruan tinggi lainnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terkait permasalahan *catcalling* yang terjadi di lingkungan kampus.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Delvi Windrayani pada tahun 2020 di Universitas Medan Area membahas mengenai persepsi mahasiswa terhadap tindakan *catcalling* di lingkungan kampus Universitas Medan Area. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa *catcalling* yang terjadi di lingkungan kampus tersebut tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja, melainkan perempuan juga turut menjadi pelaku dari tindakan *catcalling*. Pada saat terjadinya *catcalling*, stimulus yang diberikan oleh komunikator atau pelaku *catcalling* kepada komunikan (korban *catcalling*) adalah berupa suara siulan, panggilan, dan bahkan ada yang memberikan kedipan mata serta ikon *finger heart*. Masing-masing informan ataupun korban memberikan respon yang berbeda terhadap perlakuan yang mereka terima. Ada yang memberikan respon marah dan langsung mendatangi pelaku, ada juga yang meresponnya dengan biasa saja (Windrayani, 2020:98).

Faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya aktivitas *catcalling* di lingkungan kampus Universitas Medan Area ini adalah karena keisengan, ingin menghibur diri, ingin diperhatikan serta ingin mengajak kenalan. Jika dilihat factor terakhir yang melatarbelakanginya yaitu ingin mengajak

berkenalan, dapat dilihat bahwa komunikasi mengambil peran besar disini. Seharusnya, jika ingin berkenalan ataupun mendapat relasi yang baru maka sebaiknya menggunakan komunikasi yang baik. Hal ini dikarenakan baru menemui seseorang yang sejatinya belum dikenal bagaimana sifat dan juga hal yang disukai ataupun tidak disukai orang tersebut. *Catcalling* yang dilakukan dengan tujuan untuk berkenalan tentu saja salah, karena tidak semua orang merasa nyaman dengan perlakuan seperti itu meskipun tujuannya baik untuk berkenalan dengan orang baru (Windrayani, 2020:99).

Berdasarkan uraian diatas beserta didukung dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan mengenai *catcalling* disalah satu Universitas di Indonesia, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai fenomena *catcalling* yang ada di salah satu kampus di Riau yaitu Universitas Islam Riau atau yang biasa disebut dengan UIR. Peneliti memiliki beberapa alasan terkait pemilihan UIR yang dijadikan sebagai tempat penelitian.

Alasan pertama peneliti memilih Universitas Islam Riau sebagai tempat dilakukannya penelitian adalah karena peneliti berasal dari Universitas Islam Riau. Ibarat rumah, peneliti ingin mengetahui seperti apa fenomena *catcalling* serta jenis perlakuan *catcalling* yang terjadi di lingkungan kampus Universitas Riau atau yang terjadi didalam lingkungan terdekat peneliti. Alasan pemilihan Universitas Islam Riau dipilih sebagai tempat penelitian selanjutnya adalah karena Universitas Islam Riau

termasuk salah satu kampus yang menjaga ketat aturan mengenai etika kepada seluruh warga kampus seperti mahasiswa, dosen, staff kampus, hingga seluruh petugas yang ada di kampus Universitas Islam Riau. Dengan adanya aturan yang tegas mengenai etika tersebut membuat peneliti ingin mengetahui apakah fenomena *catcalling* terjadi di lingkungan kampus Universitas Islam Riau.

Alasan selanjutnya adalah karena Universitas Islam Riau menerapkan nilai-nilai keagamaan disetiap kegiatannya, salah satunya agama islam. Dengan penerapan ilmu agama tersebut dalam kesehariannya, membuat peneliti ingin mengetahui apakah fenomena *catcalling* yang pada dasarnya merupakan perbuatan yang tidak baik, tetap terjadi di lingkungan kampus yang jelas-jelas sudah menerapkan nilai keagamaan dalam setiap kegiatannya. Alasan terakhir adalah karena Universitas Islam terletak tidak jauh dari pusat kota. Seperti yang diketahui, gaya hidup maupun etika juga dapat dipengaruhi oleh tempat tinggal seseorang. Kebiasaan hidup orang-orang yang tinggal di daerah perkotaan pasti berbeda dengan orang yang tinggal jauh dari daerah perkotaan. Peneliti ingin mengetahui apakah letak suatu tempat juga berpengaruh terhadap fenomena *catcalling* yang marak terjadi saat ini.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **“FENOMENOLOGI CATCALLING DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM RIAU”**

## B. Identifikasi Masalah

1. Perempuan menjadi kelompok yang rentan terkena pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal (*catcalling*)
2. Pelaku *catcalling* merasa bahwa tindakan yang dilakukannya bukan merupakan sebuah kesalahan, melainkan hanya perbuatan iseng dan juga korban *catcalling* yang secara tidak langsung merasa dilecehkan oleh pelaku.
3. Menurut hasil Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik dengan persentase sebanyak 64 persen dari 38.766 perempuan, 11 persen dari 23.403 laki-laki, dan 69 persen dari 45 gender lainnya pernah mengalami pelecehan di ruang publik.

## C. Fokus Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai fenomenologi yang memfokuskan pada aktivitas *catcalling* di kalangan mahasiswa dan apa yang melatarbelakangi terjadinya *catcalling* ini khususnya di kalangan mahasiswa Universitas Islam Riau.

## D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aktivitas *catcalling* di kalangan mahasiswa Universitas Islam Riau?
2. Apa motif terjadinya *catcalling* di kalangan mahasiswa Universitas Islam Riau?



## E. Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui fenomena *catcalling* di kalangan mahasiswa Universitas Islam Riau. Bagaimana aktivitas dan hal yang melatarbelakangi terjadinya *catcalling* di kalangan mahasiswa Universitas Islam Riau.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu khususnya pada ilmu komunikasi terutama yang berkaitan dengan fenomenologi komunikasi

#### b. Manfaat Praktis

##### a) Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan peneliti khususnya di bidang fenomenologi komunikasi. Hasil penelitian ini juga menjadi masukan bagi peneliti terutama dalam khasanah *catcalling*.

##### b) Bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan serta masukan bagi subjek yang terlibat dalam *catcalling*

##### c) Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan referensi bagi pembaca dalam melakukan penelitian mengenai fenomenologi dan *catcalling*.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Literatur

##### 1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi yang terjadi secara tatap muka antara komunikan dan informan, yang memungkinkan setiap pelakunya menangkap reaksi satu sama lain secara langsung, baik secara maupun nonverbal (Mulyana, 2010: 81).

Komunikasi interpersonal (antarpribadi) terbentuk dari gabungan dua kata yang membentuk istilah yaitu komunikasi dan antarpribadi. Secara sederhana, komunikasi dapat diartikan sebagai kegiatan pertukaran informasi antara komunikator dengan komunikan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan antarpribadi dapat diartikan sebagai berhubungan dengan atau melibatkan relasi personal atau sosial yang mengembangkan sistem-sistem ekspektasi bersama, pola-pola keterikatan emosional dan cara-cara penyesuaian sosial. Dapat dipahami komunikasi antarpribadi sebagai proses pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan untuk mengembangkan sistem ekspektasi bersama, pola-pola keterikatan secara emosional dan cara-cara penyesuaian sosial (Iriantara, 2014:89).

Komunikasi dapat dilakukan dalam tiga bentuk yaitu dialog, percakapan, dan wawancara yang berlangsung secara diadik (dua arah

atau timbal balik). Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Komunikasi antarpribadi sangat berpotensi untuk mempengaruhi atau membujuk lawan bicara, hal ini dikarenakan dalam komunikasi antarpribadi dapat menggunakan kelima alat indra untuk mempengaruhi lawan bicara terhadap pesan yang disampaikan. Sebagai salah satu komunikasi yang dianggap paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting selama manusia masih memiliki emosi.

Komunikasi antar pribadi merupakan bentuk komunikasi yang poin utamanya terletak pada norma relasional. Komunikasi antar pribadi sering terjadi dalam kelompok yang sangat kecil, namun tidak menutup kemungkinan juga terjadi pada kelompok yang lebih besar. Namun demikian, norma norma hubungan dapat dikembangkan dan dipelihara hanya pada hubungan yang dekat dan akrab. Begitu ukuran kelompok menjadi lebih besar, maka proses komunikasi umumnya cenderung menjadi lebih formal dan kurang bersifat pribadi.

Menurut *Verderber et al.* (2007:34) komunikasi antar pribadi merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Lebih lanjut ia menjelaskan sebagai berikut. Pertama, komunikasi antar pribadi sebagai proses. Proses merupakan perilaku yang dirangkai secara sistematis dan terjadi dari waktu ke waktu atau berulang kali. Kedua, komunikasi antar pribadi

bergantung kepada makna yang diciptakan oleh pihak yang terlibat. Ketiga, melalui komunikasi dapat menciptakan hubungan yang baik dalam masing-masing individu.

## 2. Fenomenologi

Fenomenologi pertama kali dibuat oleh Edmund Husserl. Fenomenologi adalah aliran filosofis dan cara berpikir yang melibatkan fenomena manusia tanpa mempertanyakan faktor-faktor pemicu fenomena tersebut serta realitas dan penampakan obyektifnya. Menurut Atkinson (2011), pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang didasarkan pada filsafat dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman internal dan pribadi. Alpiari (2017 : 5) Metode fenomenologi, berpusat pada pencarian peran, berpusat pada pengalaman pribadi dan pemikiran pribadi tentang dunia.

Fenomenologi mencoba membuat deproposals tentang bagaimana orang mengkonstruksi makna dan konsep yang bermakna dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif, dunia, realitas, atau fenomena yang diciptakan melalui interaksi dengan orang lain. Posisi orang lain dalam penciptaan makna yang diciptakan oleh satu orang atau masyarakat.

Metode fenomenologi, berdasarkan penelitian Polkinghorne (1998) dari penelitian *Creswell Phenomenological* menggambarkan makna pengalaman hidup sebagian orang tentang konsep atau fenomena.

Orang-orang yang terlibat dalam mengatasi fenomena sedang mengeksplorasi struktur pemahaman pengalaman hidup manusia. Di sisi lain, bagi Husserl dalam Creswell (1998 : 14), ahli fenomenologi mencoba menemukan struktur yang diperlukan, tidak berubah (esensi) atau makna dasar dari pengalaman, dan menekankan pada pemahaman pengalaman. Keseriusan, dimana pengalaman mencakup hal-hal yang terlihat dari di luar hal - hal yang nampak dari luar serta hal - hal yang terletak dalam pemahaman masing- masing bersumber pada memori, image serta makna.

### 3. Fenomenologi Edmund Husserl

Fenomenologi menurut pemahaman Edmeund Husserl merupakan Suatu analisis deproposal serta intropeksi mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman- pengalaman langsung: relegius, moral, estetis, konseptual, selia inderawi. Untuk Edmund Husserl kemudian menegaskan, perhatian filsafat hendaknya difokuskan pada penyelidikan tentang '*Lebenwelt*' (dunia kehidupan) atau '*Erlebnisse*' (kehidupan subjektif dan batiniah). Penyelidikan ini hendaknya menekankan watak intensional kesadaran, dan tanpa mengandaikan praduga-praduga konseptual dari ilmu-ilmu empiris (Bagus, 1992: 88).

Pandangan Husserl tentang Fenomenologi sebagai ajaran. Berbicara tentang fenomenologi sebagai suatu ajaran, dalam hal ini

Husserl berpendapat bahwa kata yang terucap dari manusia memiliki dua makna, pertama *intendeirende bedeutung* (menunjuk dari jauh) yaitu kata yang digunakan ketika tidak melihat sesuatu, kedua *erfullende bedeutung* yaitu kata yang digunakan ketika melihat sesuatu secara langsung. Dalam melihat suatu objek memiliki keunikan tersendiri karena dapat menghubungkan sesuatu diluar dari dirinya, biasanya disebut dengan sifat intentional yang berarti menunjuk objek yang lain. Husserl menyebutkan bahwa suatu objek yang nampak di dalam kesadaran manusia disebut dengan *Noema*. Dalam hal ini *Noema* hanya satu meskipun penangkapan manusia berubah-ubah. (Donny Gahril, 2016 : 14)

Husserl mengungkapkan bahwa objek yang sesungguhnya ialah *noema*. *Noema* memiliki beberapa unsur akan tetapi unsur yang ia miliki bersifat tidak sentral, karena objeknya benar-benar ada, bisa juga objeknya tiada. Objek yang benar-bener ada disebut dengan objek transendan yang berarti ia berada diluar pikiran. Diluar dari itu semua kata manusia bersifat konstruktif yang berarti ia membuat objek. Dalam hal ini Husserl berpendapat bahwa ketika kesadaran menangkap sesuatu berarti ia membuat sesuatu tersebut. Husserl juga berpendapat bahwa realita tidak mempunyai kepastian, karena sesuatu yang ada didunia belum ada satupun yang kita dapat pahami secara utuh. Ini berarti bahwa tidak ada satupun realita yang nampak secara definitif. Untuk menanggulangi kesulitan yang ada kita harus melakukan

penyaringan terakhir dengan apa saja yang mempunyai hubungan dengan sesuatu yang tidak tentu. (Dermot Moran, 2002 : 35)

Sesuai dengan penjabaran fenomenologi menurut Edmund Husserl bahwa ketika kesadaran menangkap sesuatu berarti ia membuat sesuatu tersebut (*Noema*) hal ini menjadi dasar pemikiran bahwa pelaku melakukan *catcalling* dengan penuh kesadaran sehingga membuat hal tersebut.

#### 4. *Catcalling*

##### a. Sejarah *Catcalling*

Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai istilah “*catcalling*” dipercaya pertama kali digunakan pada abad ke-17 sewaktu para penonton membuat suara desis atau menjerit-jerit (seperti kucing liar) sebagai ejekan terhadap seorang pemain di panggung. Hal ini terus berkembang dan dalam kebudayaan Amerika dikenal dengan istilah *catcalling*. Pengertian *catcalling* dalam kamus Oxford dapat diterjemahkan sebagai siulan, teriakan dan komentar yang bersifat seksual terhadap perempuan yang lewat. Menurut Ramadan (2018:26) perilaku yang khas dari perilaku *catcalling* yaitu mengomentari penampilan seorang wanita. Pelaku terbiasa untuk melakukan *catcalling* dengan cara spontan (secara langsung) dan menganggapnya sebagai hal yang



biasa untuk dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian dari perempuan yang menjadi korban.

Catcalling menjadi pengalaman umum yang hampir setiap hari dihadapi oleh perempuan apabila sedang berada di ruang publik dan biasanya terjadi dalam waktu singkat, yaitu hanya beberapa detik saja. Menurut Lystianingati dalam Suryana (2019:1), catcalling adalah suatu tindakan berbentuk siulan, sapaan dan komentar yang sifatnya menggoda. Catcalling juga biasanya dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada perempuan.

Catcalling sendiri sering dialami oleh beberapa perempuan yang ada di berbagai tempat di belahan dunia ini, seperti di Amerika atau pun di Negara - negara lainnya. Menurut Saraswati dalam Puspitasari (2019:2), biasanya catcalling berbentuk seperti pujian-pujian iseng “Hey, gorgeous where are you going?” dan ada juga secara eksplisit seperti “Nice tits!”. Berbeda dengandi Indonesia, biasanya dalam bentuk bebunyian atau siulan dan pujian seperti “Cantik, mau ke mana?”, sapaan yang tidak jelas “Cewek, sendirian aja, nih? Mau ditemenin, nggak?” dan bahkan bentuk perhatian yang sering tidak masuk akal “Kok, cemberut aja, dek? Lagi sedih ya?” dsb. Kebanyakan korban merespon dengan sikap acuh maka catcalling akan berkembang menjadi komentar-

komentar seperti, “Ih, sombong banget, sih?” “Jangan malu-malu, dong”, dan seterusnya.

Apapun tujuan dari pelaku terhadap korban ini, perbuatan dari catcalling tetap harus sebisa mungkin untuk diminimalisir dan juga diperhatikan agar semua orang dapat memiliki rasa aman dan nyaman ketika berekspresi dan juga tidak menjadi rentan akan street harassment lainnya.

#### **b. Bentuk – Bentuk *Catcalling***

Menurut N.K. Endah Trwijati dalam Gloria, dkk(2018:3) jika ditinjau dari sisi Psikologis, bentuk pelecehan seksual verbal ini dilakukan dalam bentuk ucapan atau perkataan yang ditujukan kepada orang lain tetapi mengarah pada hal - hal yang bertendensi seksual yang biasanya sering disebut sebagai *catcalling*. Pelecehan yang dilakukan tersebut berupa:

- a) Bercandaan dan menggoda lawan jenis atau sejenis. Mengajukan beberapa pertanyaan seputar seksual didalam suatu diskusi atau obrolan yang sedang tidak membahas seputar seksual.
- b) Bersiul-siul yang berorientasi seksual.
- c) Menanyakan pada orang lain tentang keinginan secara seksual ataupun kegiatan seksual yang pernah dilakukan oleh orang tersebut dan membuat seseorang menjadi tidak nyaman.

- d) Mengkritik dan mengomentari bentuk fisik yang mengarah pada bagian - bagian seksualitas, misalnya bentuk bokong ataupun ukuran kelamin seseorang.

Sering kali perilaku pelecehan seksual verbal ini dianggap normal dan biasa saja oleh masyarakat di Indonesia, padahal perilaku *catcalling* ini juga memiliki dampak yang buruk bagi korban. Menurut Harendza (2019) *Catcalling* adalah segala perbuatan yang bertendensi seksual di depan publik yang ditujukan kepada seseorang dan menimbulkan perasaan tidak nyaman pada orang tersebut.

**c. Dampak *Catcalling***

Istilah *catcalling* sering didengar dan juga terlihat di ruang publik. Setiap orang yang mendapatkan nya akan memberikan respon yang berbeda-beda terhadap *catcalling* tersebut. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh beragam kondisi yang melingkupi konteks terjadinya *catcalling* dan pemahaman mengenai *catcalling* yang dialami oleh seseorang.

Menurut Kirandita (2017:1) *Catcalling* ini bisa menimbulkan perasaan tidak nyaman, tidak percaya diri dan bahkan dapat membuat seseorang merasa takut dan juga trauma. Menurut Puspitasari (2019:5) pelecehan seksual verbal (*catcalling*) berdampak pada kesehatan psikis, yaitu dampak psikis terbagi

menjadi dua yakni dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak yang terjadi pada jangka pendek, misalnya dialami sesaat setelah kejadian. Korban biasanya marah, jengkel, terhina, dan merasa malu. Hal ini di antaranya ditandai dengan gejala sulit tidur (*insomnia*) dan berkurangnya selera makan (*lost of appetite*). Dampak panjangnya adalah sikap atau persepsi negatif terhadap laki-laki karena trauma.

Adapun sebuah penelitian yang dilakukan pada kurang lebih 3.000 siswa - siswi SMA yang ada di Norwegia, menjelaskan bahwa pelecehan seksual secara nonfisik atau verbal seperti *catcalling* ini dapat meningkatkan gangguan pada mental seseorang. Mulai dari gejala kecemasan, depresi, rendah diri dan citra negatif terhadap tubuh ([m.klikdokter.com](http://m.klikdokter.com)). *Catcalling* juga bisa berdampak luas ke berbagai jenis pelecehan lain, yaitu seperti pelecehan verbal fisik (menyentuh korban, memeluk dan mencium) bahkan sampai melakukan pemerkosaan.

Dengan demikian, unsur terpenting dari pencegahan pelecehan seksual baik verbal maupun nonverbal itu sendiri adalah dengan melakukan penolakan dan ketidakinginan dari korban terhadap segala bentuk perhatian yang bersifat seksual. Hal ini dilakukan agar perbuatan *catcalling* ini bisa dicegah dan bila itu tidak diinginkan oleh korban maka perbuatan tersebut bisa dikategorikan sebagai pelecehan seksual verbal.

## 5. Pelecehan Seksual dan *Catcalling*

Menurut Bhasin (2000) dalam bukunya Memahami Gender, relasi gender menjadi tidak seimbang dikarenakan patriarki. Secara umum, patriarki diartikan dominasi yang dilakukan oleh laki-laki; kata “patriarki” didefinisikan sebagai kuasa yang dimiliki oleh ayah atau “patriarch” (kepala keluarga), dan sejak awal mula telah digunakan untuk mendeskripsikan secara spesifik sebagai “keluarga yang didominasi oleh laki-laki -- keluarga tersebut, yang beranggotakan perempuan, laki-laki yang berusia lebih muda, anak-anak, budak dan pembantu rumah tangga, berada dalam kuasa yang dimiliki oleh laki-laki pemimpin keluarga ini. Saat ini, istilah itu digunakan untuk merujuk kepada kekuasaan laki-laki, kepada relasi kuasa, dalam keadaan laki-laki berada di tingkatan yang lebih tinggi dari perempuan, dan menjadi ciri dari sistem di mana perempuan terus direndahkan menggunakan banyak cara, (Angeline, 2019)

Perempuan yang dianggap rendah pun menimbulkan permasalahan yang menjerumuskan pada tindakan pelecehan seksual, pewajaran yang ditimbulkan oleh budaya patriarki di tengah masyarakat memunculkan anggapan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pelaku adalah sudah sewajarnya dilakukan oleh pelaku sebagai seorang lelaki. Pelecehan seksual dan *catcalling* bukanlah dua hal yang terpisah, sebab *catcalling* itu sendiri merupakan salah satu bentuk pelecehan

seksual verbal maupun non verbal, namun tidak jarang pelecehan tersebut menggiring kearah pelecehan yang lebih jauh lagi kearah pelecehan secara fisik.

#### **6. Mahasiswa Universitas Islam Riau**

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012 : 5). Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi (Kamus Bahasa Indonesia Online, [kbbi.web.id](http://kbbi.web.id))

Menurut Siswoyo (2007: 121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi

perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2012: 27).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Sedangkan dalam penelitian ini, subyek yang digunakan ialah dua mahasiswa yang berusia 23 tahun dan masih tercatat sebagai mahasiswa aktif.

Mahasiswa yang menjalani pendidikan di Universitas Islam Riau, mayoritas mahasiswa ini sungguh banyak memiliki dan menjalankan aktivitas diluar perkuliahan yang menghasilkan suatu prestasi diluar perkuliahan sesuai apa yang menjadi keinginan mereka. Dengan keberhasilanyang mereka tekuni sudah ada yang menikmati, menghasilkan dan berjalan hingga saat ini. Diantara mahasiswa tersebut sudah ada menjadi karyawan swasta maupun negeri, presenter stasiun televisi, artis, budayawan, guru, dosen, notaris, pengecara, wartawan, politisi, dan masih banyak lagi bidang usaha lain yang mereka tekuni.

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Fenomenologi**

Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba

memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut. Tujuan dari fenomenologi adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya, dan penampilannya.

## 2. *Catcalling*

*Catcalling* adalah melakukan hal-hal yang bertendensi seksual (biasanya dengan volume keras meski belum tentu secara eksplisit), termasuk bersiul, berseru, memberikan gestur, atau berkomentar, biasanya kepada perempuan yang lewat di jalan. Selain itu pengertian tentang *catcalling* adalah menyuarakan bebunyian atau keributan kepada seseorang di depan publik yang membuat orang itu tidak nyaman.

## 3. Mahasiswa UIR

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

### C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan



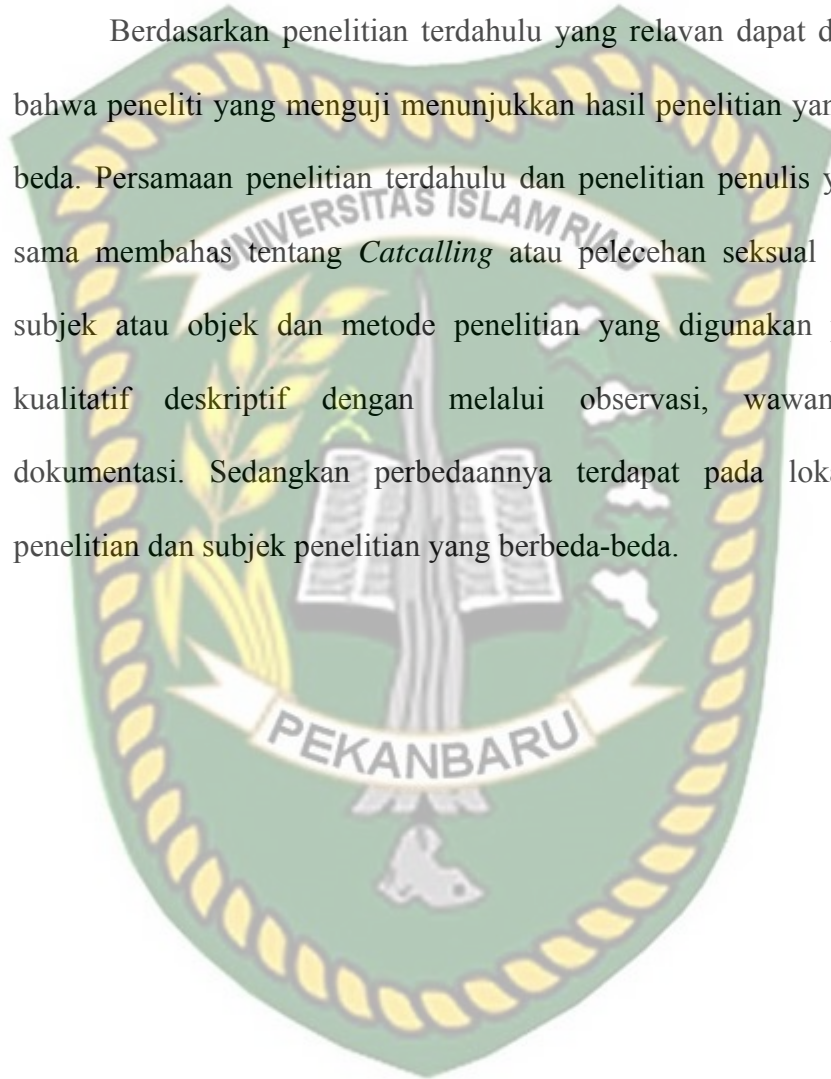
NO	NAMA	JUDUL	HASIL PENELITIAN
1	Angeline Hidayat, Yugih Setyanto, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, Jakarta	Fenomena <i>Catcalling</i> sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta	<p><i>Catcalling</i> adalah pelecehan seksual. Pelaku melakukan <i>catcalling</i> kepada korban dengan menyerang atribut seksual yang dimilikinya. Penyerangan itu dilakukan melalui ekspresi verbal seperti siulan, suara kecupan, dan gestur main mata dengan tujuan untuk mendominasi dan membuat korban merasa tidak nyaman. Budaya patriarki menempatkan posisi laki-laki di atas perempuan yang menyebabkan ketimpangan di antara laki-laki dan lawan jenisnya yaitu perempuan. Adanya ketimpangan dalam relasi kuasa menyebabkan perempuan dianggap sebagai objek. Hal ini menyebabkan kerentanan terhadap perempuan sehingga perempuan menjadi korban dari kekerasan dan pelecehan seksual.</p> <p>Namun, ternyata yang menjadi korban dalam praktik patriarki ini bukan hanya terjadi terhadap perempuan saja. Ada juga akibat</p>

			<p>yang bisa terjadi pada laki-laki karena adanya tekanan sosial terhadap laki-laki. Anggapan bahwa laki-laki baru bisa dianggap jantan apabila sudah melakukan <i>catcalling</i> membuat perilaku ini menjadi langgeng dan sulit dihentikan. <i>Catcalling</i> merupakan bagian dari rape culture. Perilaku ini berada di layer kedua dari piramida rape culture. Walaupun sebenarnya masih berada di tingkat pelecehan yang ringan namun perilaku ini tidak bisa dianggap wajar atau normal. Perilaku ini akan semakin sulit dihilangkan apabila masyarakat terbiasa untuk mewajarkan <i>catcalling</i>.</p>
2	Yoni Yolinda Safitri, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	<p>Pelecehan Seksual Secara Verbal (<i>Catcalling</i>) Di Salah Satu Perguruan Tinggi Di Yogyakarta</p>	<p>Tedapat enam bentuk-bentuk pelecehan seksual verbal dan <i>catcalling</i> yang terjadi di lingkungan kampus pada salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta, yaitu; Suitan/siulan (make a whistle), Perhatian-perhatian yang tidak diharapkan seperti komentar berkedok pujian juga termasuk</p>

			<p>pelecehan seksual verbal / <i>catcalling</i>, Gurauan yang bernada seksis tidak akan pernah lucu, Pertanyaan/mengintrogasi tentang kehidupan pribadi yang mengintimidasi korban dan rayuan-rayuan, Menyampaikan bahasa isyarat dengan maksud tertentu yang bersifat seksual termasuk perilaku yang tidak diinginkan, Komentar seksual secara gamblang termasuk pelecehan seksual verbal pada tahap yang cukup parah.</p>
3	<p>Agus Triyadi, Universitas BSI Bandung</p>	<p>Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Tentang Pelecehan Seksual Secara Verbal (<i>Catcalling</i>)</p>	<p>Fenomena <i>catcalling</i> ini sebenarnya sudah terjadi sejak lama dan menjadi sebuah permasalahan yang ada di masyarakat terutama di perkotaan besar seperti Jakarta. Fenomena ini kurang mendapatkan perhatian karena minimnya edukasi yang menyebabkan ketidaktahuan mengenai pemahaman tentang <i>catcalling</i>. Masyarakat masih menganggap makna <i>catcalling</i> sebagai ambigu antara candaan atau pujian dan bentuk dari pelecehan seksual terutama terhadap</p>

			perempuan.
--	--	--	------------

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan dapat disimpulkan bahwa peneliti yang menguji menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang *Catcalling* atau pelecehan seksual pada suatu subjek atau objek dan metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi tempat penelitian dan subjek penelitian yang berbeda-beda.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis memandang ilmu sosial sebagai paradigma analisis sistematis, menempatkan observasi dan objektivitas dalam penemuan realitas atau sains. Menurut Neuman (2003: 75), pendekatan paradigma ini mengintegrasikan berbagai jenis struktur. Proses ini melibatkan dua aspek: memori dan dialektika. Hermeunetik adalah aktivitas menghubungkan teks percakapan, tulisan atau foto. Di sisi lain, dialektika menggunakan metode diskusi agar subjek yang diteliti dapat menganalisis pemikirannya dan membandingkannya dengan metode berpikir observer. Dengan cara ini, keselarasan komunikasi dan interaksi dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.

#### A. Pendekatan Penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007 : 4), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang dapat menghasilkan informasi deskriptif dari bahasa lisan atau tulisan seseorang, dan dapat mengamati perilaku orang. Jenis penelitian kualitatif ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif, seperti pandangan Lincoln dan Guba dari Moleong (2007: 8) yaitu: memiliki latar belakang alam, menggunakan manusia sebagai perlengkapan (instrumen), dan menggunakan metode kualitatif. (observasi, wawancara atau catatan) untuk tinjauan) Analisis informasi

dilakukan secara umum dan deskriptif, daripada memprioritaskan hasil. Ada batasan utama, validitas data memiliki standar khusus, desain bersifat sementara, dan hasil penelitian dinegosiasikan dan disepakati bersama. Dalam pemilihan informan peneliti menggunakan teknik purposive sampling yakni sebuah pemilihan sampel/ subjek penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Apabila data yang diperolehnya dirasa kurang maka peneliti akan menambah informan selanjutnya sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Penelitian kualitatif ini secara khusus menggunakan metode fenomenologi. Schutz mengatakan bahwa tugas fenomenologi adalah menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari aktivitas yang menjadi sumber pengalaman dan pengetahuannya.

Metode penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan mengumpulkan informasi untuk memahami peristiwa atau pengalaman dan hal - hal yang berkaitan dan terlibat dalam situasi tersebut. Pendekatan fenomenologis mencoba memahami makna peristiwa yang berfokus pada pengalaman subjektif manusia. Alasan penggunaan metode fenomenologi dalam penelitian ini adalah bahwa pengalaman informan pada hubungan tidak selalu sama, kemudian alasan lainnya adalah untuk mendeposalkan pengalaman tersebut secara detail dan mendalam, pengalaman apa yang menjadi alasan informan melakukan tindakan *catcalling* dan hal apa yang menjadi motif informan melakukan *catcalling*.

Terdapat banyak faktor yang berpengaruh dalam pembentukan sikap sehingga perubahan pada perilaku komunikasi juga bervariasi bentuknya.

## B. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Moleong (2010:132) mendeposalkan subjek penelitian ini sebagai informan yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Subjek penelitian yaitu keseluruhan objek dimana terdapat beberapa narasumber atau informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Subjek dalam penelitian ini ialah pelaku dan korban dari *catcalling*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yakni 4 orang dari sisi pelaku dan 4 orang lainnya dari sisi korban *catcalling* dengan indikator yang telah ditentukan oleh peneliti, yakni :

- a. Pelaku dan korban merupakan mahasiswa/i aktif Universitas Islam Riau
- b. Pelaku merupakan mahasiswa Universitas Islam Riau berjenis kelamin laki – laki
- c. Korban merupakan mahasiswi Universitas Islam Riau berjenis kelamin perempuan

- d. Pelaku dan korban Berusia 20 – 25 tahun
- e. Korban pernah mengalami tindakan *catcalling* lebih dari 3 kali
- f. Pelaku pernah melakukan tindakan *catcalling* lebih dari 3 kali

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah segala sesuatu permasalahan yang hendak di teliti (Alwasilah, 2002:115). Dengan kata lain objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus dari sebuah penelitian. Jika kita bicara tentang objek penelitian, objek inilah yang akan dikupas dan dianalisis oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang sesuai dengan objek penelitian. Objek penelitian ini yaitu fenomena *catcalling* di kalangan mahasiswa Universitas Islam Riau.

## C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pekanbaru lebih tepatnya Universitas Islam Riau. Peneliti beranggapan bahwa fenomena *catcalling* ini cukup banyak terjadi di kawasan Universitas Islam Riau. Penelitian dilakukan dalam bulan Januari hingga Maret. Berikut skema waktu penelitian :

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

N O	KEGIATAN	Januari 2022				Februari 2022				Maret 2022				April 2022				Ket	
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Persiapan dan Penyusunan UP	X	X	X	X	X													
2	Seminar UP							X											
3	Penelitian Lapangan								X	X									
4	Pengolahan dan Analisis Data									X	X								
5	Konsultasi												X	X					





penunjang data pertama yang dikumpulkan peneliti, yakni jurnal serta dokumen – dokumen pendukung lainnya.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian (Yuniar, 2012 : 72). Menurut penelitian Lofland dalam Lexy J. Moleong (2011), dalam penelitian kualitatif sumber utama informasi adalah tuturan dan perilaku, kecuali informasi lewat lain seperti dokumen. Pengumpulan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan dua metode, yaitu observasi dan wawancara mendalam.

##### 1. Observasi (pengamatan)

Menurut Nawawi dan Martini, observasi adalah kegiatan mengamati yang diiringi dengan catatan terus menerus. Pertanyaan ini terdiri dari beberapa faktor yang muncul dari fenomena di objek penelitian. Hasil dari proses ini akan dilaporkan dalam laporan sistem dan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Peneliti melakukan pengamatan di lokasi penelitian yakni Universitas Islam Riau. Hal – hal yang diamati ialah bagaimana informan berkomunikasi dengan peneliti ketika menceritakan pengalaman – pengalaman yang ia alami apakah secara tegas atau ragu – ragu.

##### 2. Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Pengertian wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses mendapatkan penjelasan untuk tujuan penelitian melalui metode

tanya jawab tatap muka antara pewawancara dengan narasumber atau narasumber tanpa menggunakan pedoman wawancara. kehidupan sosial yang relatif panjang (Sutopo 2006: 72). Ciri atau keunikan wawancara mendalam ini adalah partisipasinya dalam kehidupan narasumber / informan.

Dalam wawancara mendalam, eksplorasi mendalam terhadap topik yang telah ditentukan (bersumber dari maksud dan tujuan wawancara) dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Pekerjaan penggalian didasarkan pada pendapat narasumber yang menemukan masalah. Metode wawancara ini dilakukan oleh pengunjug dengan cara mewawancarai seseorang secara tatap muka (*face to face*).

Wawancara mendalam bertujuan untuk memperoleh data yang valid serta gambaran secara mendalam mengenai alasan informan melakukan tindakan *catcalling*, bagaimana dampak yang dialami oleh informan dan apa motif dari *catcalling* itu sendiri.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk kegiatan atau proses sistematis dalam melakukan pencarian, pemakaian, penyelidikan, penghimpunan, dan penyediaan dokumen untuk memperoleh penerangan pengetahuan, keterangan, serta bukti dan juga menyebarkannya kepada pihak berkepentingan. Selain itu, pengertian dokumentasi adalah suatu bentuk kegiatan atau proses dalam menyediakan berbagai dokumen

dengan memanfaatkan bukti yang akurat berdasarkan pencatatan dari berbagai sumber.

Bentuk dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan merekam dengan audio menggunakan media handphone pada saat wawancara berlangsung. Hal ini guna sebagai bukti wawancara dan untuk kemudahan dalam mengolah data.

#### **F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Lexy J. Moleong (2007: 330) Untuk menguji keabsahan informasi yang diperolehnya dan agar benar-benar memenuhi maksud dan tujuan penelitian, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah metode pemeriksaan keabsahan informasi, yang menggunakan informasi selain informasi ini untuk tujuan pemeriksaan atau sebagai pembanding informasi.

Peneliti menguji keabsahan informasi dengan menggunakan informasi yang diperolehnya dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan kepada informan. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber. Sumber penelitian ini adalah informan. Hal ini relevan dengan penelitian ini hingga data yang diperolehnya di lapangan dibahas pada akhir setiap pengumpulan informasi yang diperolehnya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan oleh Patton dalam Lexy J. Moleong (2007: 280) adalah proses pengendalian urutan informasi dan mengorganisasikannya ke dalam pola, jenis, dan unit interpretasi dasar. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Milles dan Huberman dalam Muesham Idrus (2009: 147) Model ini merupakan model interaktif yang membagi analisis data menjadi tiga langkah :

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penyortiran yang berfokus pada penyederhanaan, abstrak, dan transformasi data kasar yang dihasilkan dari catatan tertulis di tempat.

2. Representasi data (*display data*)

Dengan mengatur penyajian data ini untuk berbagi kemungkinan menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Representasi data yang umum digunakan dalam data kualitatif adalah teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (verifikasi)

Kegiatan analisis data terakhir adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi. Dimulai dari pengumpulan data, penganalisis kualitatif mulai mencari makna objek, memperhatikan keteraturan, pola, deproposal, kemungkinan konfigurasi, jalur kausalitas, dan proposisi penyajian informasi.

Gambar 3.1. Komponen Dalam Analisis Data (Model Interaktif)

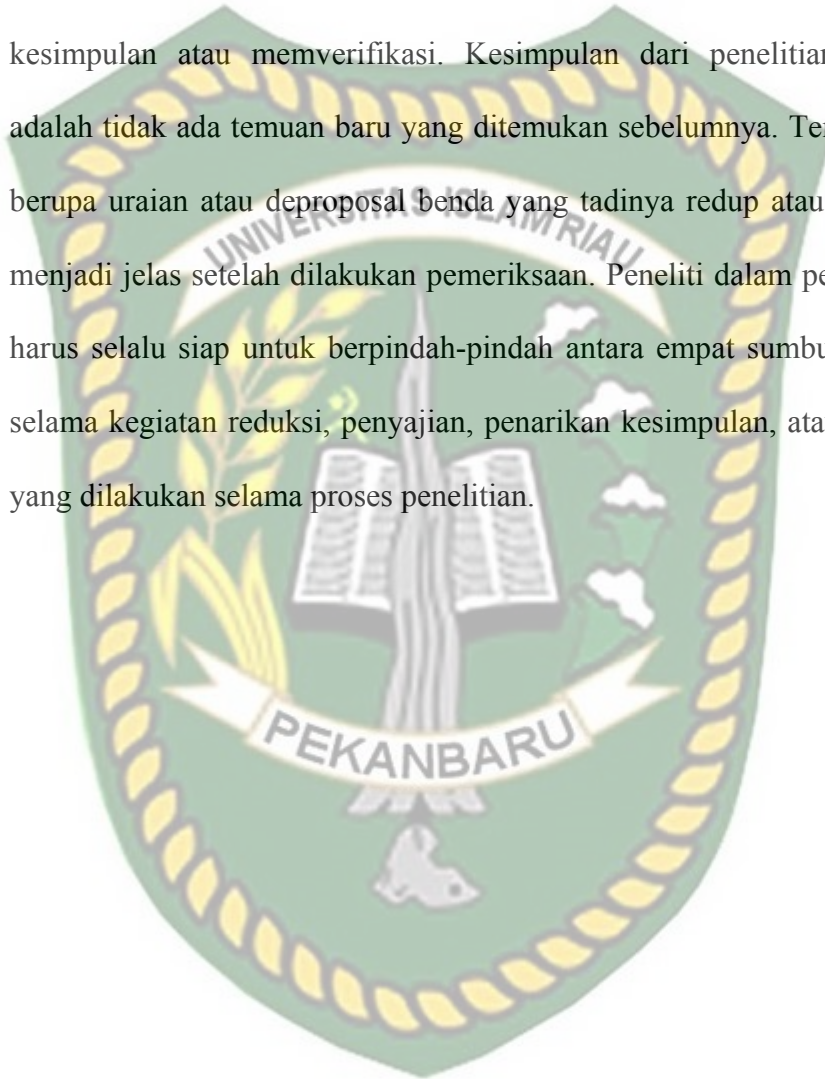


Sumber : Milles dan Huberman dalam Muhammad Idrus (2009:148)

Gambar diatas Jika tiga aspek utama dari analisis data adalah: reduksi data, representasi data dan kesimpulan atau verifikasi data, penjelasan-penjelasan ini terjalin sebelum, selama dan setelah pengumpulan informasi secara paralel. Setelah mengumpulkan informasi yang diperolehnya dari TKP, dilanjutkan ke langkah pengumpulan informasi, mengembalikan data, menarik kesimpulan, dan menyajikan data selanjutnya. Mengurangi data berarti meringkas, mengatur konten utama, fokus pada konten penting, dan menemukan tema dan pola. Oleh karena itu, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pendataan lebih lanjut dan mencarinya pada saat dibutuhkan. Setelah direstore, langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Menyajikan data akan memudahkan memahami

apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang sudah diketahui.

Langkah ketiga analisis data kualitatif dari gambar adalah menarik kesimpulan atau memverifikasi. Kesimpulan dari penelitian kualitatif adalah tidak ada temuan baru yang ditemukan sebelumnya. Temuan dapat berupa uraian atau deproposai benda yang tadinya redup atau gelap agar menjadi jelas setelah dilakukan pemeriksaan. Peneliti dalam penelitian ini harus selalu siap untuk berpindah-pindah antara empat sumbu kumparan selama kegiatan reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan, atau verifikasi yang dilakukan selama proses penelitian.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran umum Lokasi Penelitian/Profil Subjek Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Provinsi Riau dengan ibu kotanya Kota Pekanbaru merupakan salah satu sentra ekonomi terbesar di pulau Sumatera, dengan letak geografisnya yang strategis yakni berada di jalur Lintas Timur Sumatera yang membuatnya terhubung ke beberapa kota, seperti kota Medan, Padang dan Jambi. Kota ini terbagi oleh Sungai Siak yang mengalir dari barat ke timur, Ketinggiannya antara 5 dan 50 meter. Kota Ini termasuk suhu maksimum  $34,1^{\circ}\text{C}$  sampai  $35,6^{\circ}\text{C}$ , suhu terendah antara  $20,2^{\circ}\text{C}$  sampai  $23,0^{\circ}\text{C}$ . Kota Pekanbaru terletak pada  $101^{\circ} 14' - 101^{\circ} 34'$  dan *Latitude*  $0^{\circ} 25' - 0^{\circ} 45'$  utara. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1987 tanggal 7 September 1987, Kota Pekanbaru dimekarkan Dari sekitar  $62,96\text{ Km}^2$  menjadi sekitar  $446,50\text{ Km}^2$  dan terdiri dari 8 kecamatan dan 45 kelurahan /desa.

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru tepatnya dilingkungan Universitas Islam Riau, dengan objek penelitian merupakan Mahasiswa dan Mahasiswi di Universitas Islam Riau. Universitas Islam Riau merupakan salah satu universitas yang berada di Kota Pekanbaru dengan latar belakang Islam, universitas ini memiliki tujuan yakni Menghasilkan ilmuwan yang profesional, cerdas, empati,



religius, bersusila, cakap, ikhlas dan amanah, serta bertanggung jawab untuk menjejahterakan masyarakat dalam mengembangkan pengetahuan. Menemukan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan humaniora yang islami. Tujuan mulia yang dimiliki oleh Universitas Islam Riau harus kita dukung bersama-sama sebagai mahasiswanya. Namun demikian, sangat sulit untuk mewujudkan tujuan tersebut, jika kita tidak menanamkannya di dalam diri kita. Kota Pekanbaru yang menjadi kota tempat berkumpulnya bermacam-macam kebudayaan juga berdampak pada kehidupan di lingkungan kampus, yakni dengan keragaman suku dan budaya mahasiswa di Universitas Islam Riau.

Lokasi untuk dilakukannya wawancara bersama informan disepakati terlebih dahulu bersama informan, baik di dalam ataupun di luar kampus namun tetap dilakukan terhadap Mahasiswa Universitas Islam Riau dan atau sesuai dengan indikator yang telah ditentukan.

## 2. Profil Subjek Penelitian

### a. Subjek REN

REN adalah seorang perempuan berusia 21, berasal dari Kabupaten Kampar. Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Lahir pada tanggal 9 Oktober 2000. REN berkuliah di fakultas Ekonomi. Secara fisik REN memiliki postur tubuh yang ideal, dengan kulit putih, serta paras wajah yang menarik. REN memiliki penampilan yang tertutup (berhijab), dan sopan.

REN berada saat ini berada pada fase tingkatan akhir yang sedang menggarap skripsi miliknya sehingga membuat ia tetap berada di Pekanbaru sejak bulan Juli 2021, selama beberapa bulan tinggal dikos ia mengaku beberapa kali menjadi korban *catcalling*, tindakan tersebut ia di sekitar kos-kosannya yang berada di lingkungan kampus, yang mana pelaku pun ia yakini merupakan mahasiswa di kampus UIR, serta teman-teman dikelasnya saat berkuliah.

Dalam kasus ini, peneliti melihat bahwa kasus yang di alami oleh REN sudah pada tahap yang cukup parah, dimana tindakan pelecehan yang di alaminya, sudah tidak sebatas *catcalling* melainkan ia sudah mengalami tindakan pelecehan fisik dari pelakunya yang tidak lain adalah teman sekelasnya sendiri. Meski, bukan merupakan tindakan pelecehan yang besar, hal tersebut tetap berdampak pada kondisi psikis si korban.

b. Subjek MA

MA Mahasiswa asal rengat, lahir tahun 2001. MA merupakan mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi. MA ditahun pertama memiliki badan yang sedikit berisi, dengan kulit putih bersih. Dia kerap mendapatkan tindakan *catcalling* dari bentuk tubuhnya. Dari dalam kampus, kadang juga dari lingkungan sekitaran kosnya, MA mengaku pernah mengalami masalah mental sebab pengalaman tak mengenakan yang dialami olehnya saat berkuliah, MA sempat

mengalami masalah rendah diri yang menyebabkan ia merasa tidak nyaman saat berada di hadapan orang ramai serta dengan kondisi (postur) tubuhnya.

c. Subjek SA

SA merupakan putri pertama dari 2 bersaudara, berusia 23 tahun. SA tidak menyebutkan tanggal lahirnya secara spesifik namun dia menyampaikan kalau ia lahir di tahun 1999. Beliau berasal dari kandis. SA mengaku pernah mengalami *catcalling* yang dilakukan oleh teman-teman di *circle* pertemanannya, ia bahkan sering mendapat tindakan *catcalling* dan komentar-komentar sekaligus tindakan *body shaming*.

Di dalam tongkrongannya SA biasanya dikelilingi oleh banyak teman laki-laki bukan tanpa alasan, hal itu dapat terjadi karena dia memang berada dilingkungan yang didominasi oleh laki-laki yakni Fakultas Teknik. SA pernah mengalami tindakan yang mengarah pada perbuatan *catcalling* ketika ia berada dalam satu tongkrongan bersama teman temannya. Tindakan yang dilakukan seperti siulan, atau panggilan-panggilan yang kurang menyenangkan saat berada dilingkungan kampus. SA mengatakan bahwa orang yang sama akan melakukan *catcalling* hanya ketika ia berada dalam kelompok. Namun ketika bertemu sendiri ia terlihat seperti orang biasa-biasa saja.

d. Subjek KMS

KMS adalah seorang perempuan berusia 22 tahun, berasal dari Kota Medan. Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Lahir pada tanggal 22 Oktober 2000. KMS berkuliah di fakultas Ekonomi. Secara fisik KMS memiliki postur tubuh yang ideal, dengan kulit putih, serta paras wajah yang menarik. Dengan latar belakang sebagai seorang non muslim KMS tetap menggunakan pakaian sopan ketika berada di kampus karena kampus UIR merupakan kampus Islam. KMS mengaku kerap menjadi korban *Catcalling* karena di luar kampus ia tidak menggunakan kerudung, karena memang dia seorang non muslim. Dan ia menganggap bahwa pemicunya adalah penampilannya tersebut. Karena, menurutnya sebagian warga kota Pekanbaru memandang perempuan yang tidak menggunakan hijab masih dianggap aneh, tak jarang yang menganggapnya sebagai perempuan nakal.

e. Subjek AIS

AIS adalah seorang mahasiswa Fakultas Teknik, berusia 24 tahun yang saat ini berada di semester akhir, beliau memilih untuk berada di Pekanbaru sambil sesekali pulang pada hari libur besar, AIS merasa bahwa ketika di kota dia lebih bebas bermain. Pengetahuan AIS sebagai seorang pelaku terhadap AIS hanya sebatas siulan saja, dan tidak mengetahui jelas cakupan *catcalling*.

f. Subjek FSR

FSR merupakan seorang mahasiswa Fakultas Pendidikan. Lahir pada tanggal 19 Desember 1999 dan saat ini Berusia 22 tahun, sekarang sedang mengerjakan skripsi dan memilih tetap berada di Kota Pekanbaru, karena menurutnya ia dapat lebih bebas berada di sini dibandingkan jika ia berada di Desa tempatnya asalnya. Beliau mengakui bahwa ia kerap melakukan tindakan *catcalling* seperti yang dijelaskan oleh peneliti. Beliau juga mengakui bahwa tindakan seperti itu lebih berani dia lakukan saat dia berada dan berkumpul dengan teman-temannya.

g. Subjek NFA

NFA merupakan laki-laki berusia 23 tahun yang lahir pada tanggal 15 Oktober 1998. Ia tergabung ke dalam kelompok yang memiliki hobi yang sama yakni motor, dari hasil wawancara beliau mengakui alasan dia melakukan *catcalling* seperti siulan panggilan, ataupun membunyikan klakson motor diikuti dengan lirikan dikarenakan ia merasa percaya diri dan para wanita memperhatikannya, hingga wanita butuh diberi sedikit respons darinya agar berani mendekat.

h. Subjek BSD

Sebagai seorang laki-laki berusia 22 tahun BSD bukan tipikal pria yang banyak bicara, BSD terlihat lebih tenang dan kalem, tapi dibalik itu beliau mengaku kerap melirik ke arah perempuan yang

terkadang tidak ia sadari bahwa dia telah melakukannya begitu jauh. Ia mengatakan kadang hal itu terjadi karena refleks ketika tertarik kepada sosok wanita di hadapannya. Beliau juga mengatakan bahwa perempuan yang ditatap atau dilirik olehnya menunjukkan ekspresi malu dan kemudian menjauh. Ia mengaku merasa bersalah dan takut jika hal tersebut menjadi masalah.

## **B. Hasil Penelitian**

Pada tahap ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai *catcalling*. Berdasarkan wawancara yang mendalam bersama para informan, maka dapat didapatkan hasil penelitian yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian mengenai *catcalling* yang terjadi di Universitas Islam Riau.

### **1. Bentuk - Bentuk Tindakan *Catcalling* Yang Dialami Dan Dilakukan Informan**

#### **a. Verbal**

Bentuk tindakan *catcalling* secara verbal menurut Herdiansyah (2016 : 4) adalah sebagai berikut :

1. Ucapan kata salam dengan nada yang menggoda atau disertai dengan kata yang tidak perlu dari orang yang tidak dikenal seperti “Hai, mau kemana?”, “Assalamualaikum”, dan “Hey”.

2. Pujian atau komentar iseng yang dilontarkan tidak sesuai dengan situasi seperti melontarkan kata “Neng cantik ”, saat sedang lewat di jalan
3. Komentar yang tidak sopan yang mengomentari secara fisik seperti “Wah dadanya keliatan”, “Hey, seksi”.

Berdasarkan pernyataan dari keempat informan yang berstatus sebagai korban yakni REN, MA, SA, dan KMS mereka pernah mengalami *catcalling* dari teman-teman/mahasiswa lain di kampus seperti REN yang mengatakan bahwa orang-orang di sekitar kosnya yang berada dilingkungan kampus kerap melakukan tindakan *catcalling* kepadanya.

“Untuk perlakuan dari orang-orang sekitar kampus dan sekitaran kos biasanya seperti siulan dan panggilan-panggilan kaya “cewek sini abang anter pulang” atau “kamu siapa namanya” banyak lagi kak. Sudah segitu saja deh kak.” (wawancara bersama REN, Februari 2022)

Peneliti beranggapan bahwa REN sempat mengalami konflik dalam dirinya akibat seringnya ia mengalami tindakan tersebut terutama dulu ketika berstatus sebagai mahasiswa baru dan kegiatan kuliah masih berlangsung secara tatap muka, anggapan tersebut berasal dari pernyataannya yang mengatakan ia sempat bertanya kepada temannya, untuk mendapatkan jawaban. Artinya REN butuh tempat untuk menceritakan masalah/konflik dalam dirinya, bahkan ia sempat berpikir untuk berhenti kuliah karena rasa takut.

“Saya juga pernah bercerita pada teman satu kos dan menanyakan pendapatnya terkait mengapa saya kerap mendapat perlakuan tersebut. Beliau juga bingung karena saya juga sudah menggunakan pakaian yang sangat sopan menurutnya, beliau juga mengatakan bagian tubuh saya (dada) yang tetap terlihat meski saya menggunakan hijab yang panjang mungkin menjadi alasannya. Karena hal ini pada awal masa kuliah saya sempat berpikiran untuk tidak melanjutkan kuliah saya karena takut kak.” (wawancara bersama REN, Februari 2022)

Pernyataan REN membuktikan argumen oleh Macmillan *et al* dalam Elaine (2018) yang mengatakan bahwa *Catcalling* menimbulkan rasa takut pada para korban dan membuat mereka merasa bahwa mereka harus waspada ketika mereka sedang berada di luar dan sekitarnya. Mengatakan bahwa *catcalling* dilakukan untuk menyebabkan rasa takut dan mendominasi korbannya.

Kisah rumit juga dimiliki oleh MA. Ia sempat merasa rendah diri terhadap bentuk tubuhnya, karena godaan-godaan yang diberikan kepadanya

“dulu aku sampe malu kak. Kalau ketemu orang. Kareana aku takut orang orang lain juga mandang aku kaya begitu.”

“mereka kaya teriakin aku dari jauh “ndut yang baju...” gitu-gitu kak. Atau aku pernah dengar ada yang ceritain aku waktu lagi di taman begitu “putih banget, tapi sayangnya dia gemuk” aku jadi sempet ngerasa rendah, kaya ingin marah, kesel tapi gak bisa, kesel banget kak” (wawancara bersama MA, Februari 2022)

Pada korban yang satu ini peneliti melihat dampak yang cukup parah diakibatkan oleh perilaku *catcalling* di tengah



masyarakat. Karena dampak yang satu ini bukan main-main. Banyak kasus dimana korban akan mengalami masalah kesehatan mental, kasus ini mendukung pernyataan Puspitasari (2019:5) yang menyebutkan bahwa dampak jangka pendek yang dialami sesaat setelah kejadian. Korban biasanya marah, jengkel, terhina, dan merasa malu. Hal ini di antaranya ditandai dengan gejala sulit tidur (insomnia) dan berkurangnya selera maka (*lost of appetite*). Melihat itu tentunya sangat menghawatirkan apabila korban terus menerus menerima tindakannya sehingga menimbulkan efek jangka panjang yakni sikap atau persepsi negatif terhadap laki-laki

Korban ketiga yakni SA, mendapatkan tindakan *catcalling* dari lingkungannya yang didominasi oleh laki-laki, SA yang merupakan mahasiswi Fakultas Teknik ini merasa tidak nyaman dilingkungan kampusnya karena kerap dipanggil dari kejauhan oleh laki-laki yang berkumpul atau lirikan-lirikan yang mengarah pada area sensual miliknya

“seperti ketika saya berjalan di koridor, sesior senior yang duduk di depan kelas sering manggil manggi “adek, adek baju putih” atau kaya ngeliatin kita gitu dari ujung sampe keujung lagi, malu banget kak. Belum lagi kalau ada yang rame rame biasanya ada yang teriak tapi gatau siapa yang teriak.”” (wawancara bersama SA, Februari 2022)

Pada korban ketiga ini ia mengatakan bahwa dia tidak terlalu mempermasalahakan hal tersebut karena menurutnya itu hal yang sudah biasa, karena menurutnya terkadang perempuan juga bisa berbuat begitu.

Korban terakhir, yakni KMS, dengan latar belakangnya sebagai seorang non muslim KMS kerap keluar tanpa kerudung seperti teman-temannya yang lain. Beliau mengutarakan bahwa budaya di Pekanbaru sedikit berbeda dengan kota asalnya Medan, dimana perempuan yang tidak berkerudung adalah hal yang biasa.

“Tapi ya kak, sebenarnya di sini agak aneh kalau di kota saya nggak ada yang kaya gini, kami disana gapake jilbab yaudah gaada juga yang goda Cuma karena alasan itu. “(wawancara bersama KMS, Februari 2022)

Melihat fenomena ini peneliti juga menemukan pengaruh lain yakni perilaku dan kebiasaan suatu kelompok dan hubungannya dengan kebudayaan. Ormrod (2009) menyatakan bahwa sebuah kelompok budaya bekerja keras membantu anak yang sedang tumbuh untuk mengadopsi berbagai perilaku dan keyakinan yang dipegang teguh oleh kelompok itu. Pernyataan ini seolah menerangkan bahwa di kota asal KMS mungkin perempuan yang tidak memakai jilbab adalah hal biasa, lain halnya dengan di Kota Pekanbaru yang mayoritas muslim dan perempuan berhijab adalah hal yang umum. Hal itu memunculkan stigma di masyarakat bahwa perempuan yang tidak berhijab identik dengan perempuan nakal.

Wawancara bersama keempat pelaku (informan) yakni AIS, FSR, NFA, dan BSD. Menghasilkan bahwa AIS, FSR, dan NFA

pernah melakukan tindakan *Catcalling* secara verbal kepada perempuan yang ada dilingkungan kampus. Seperti pernyataan oleh AIS bahwa tindakan *catcalling* dia lakukan berdasarkan kondisi.

“Terkait sasaran/korban saya tidak menentukannya semua tergantung ketertarikan, jika saya tertarik maka saya akan menggoda ya sekedar manggil-manggil, atau kalau kondisi memungkinkan ya kasih semacam gombalan gitulah, atau kalau memang gabisa diajak ngobrol yaudah intip-intip/curi-curi pandang ke arah dadanya” (wawancara bersama AIS, Februari 2022)

Kondisi yang memungkinkan adalah alasan utama terjadinya tindakan *catcalling* di tengah masyarakat, pernyataan ini sama dengan yang disampaikan oleh SA (korban), yang mengatakan pemicu tindakan *catcalling* adalah kesempatan

“Dari yang saya lihat, alasan terbesar hal tersebut dapat terjadi adalah faktor kesempatan kak. Karena jika tidak ada kesempatan sepertinya mustahil hal itu untuk terjadi, jika kita sebut alasannya karena alasan sasaran memiliki rupa yang cantik, mohon maaf rupa saya bisa kakak lihat tidak begitu menarik bukan, kemudian jika alasannya adalah pakaian, sepertinya teman-teman saya tidak jarang mengomentari dan menggoda perempuan-perempuan berhijab. Itu sih, kak faktor kesempatan adalah penyebab utama, terlebih lagi jika dalam perkumpulan mereka ingin pamer bahwa mereka berani, agak norak sebenarnya” (wawancara bersama SA, Februari 2022)

Dari wawancara ini peneliti menemukan jawaban yang saling mendukung, dimana terkait pernyataan SA yang mengatakan bahwa ketika laki-laki berada dalam satu tongkrongan mereka menjadi lebih berani untuk melakukan *catcalling*, itu kemudian terjawab pada wawancara bersama AIS yang menyatakan bahwa

memang benar ketika berkumpul laki-laki menjadi lebih berani dalam melakukan tindakan tersebut karena merasa tertantang.

“misalkan saya berada di dalam tongkrongan isinya cowo-cowo, kalau ngeliat cewe mau cantik atau nggak itu tetap digodain dipanggil panggil biasanya kaya saling nantangin gitu kaya “berani gak mintain nomor hp nya” atau “berani godain gak” “cakep itu, sikat”, ya saling becanda begitu biar seru. Karena kalau kita ga berani bakalan diejek-ejek penakut begitu.” (wawancara bersama AIS, Februari 2022)

Jawaban saling mendukung ini membantu peneliti untuk melihat lebih jelas bagaimana sudut pandang dari kedua sisi tindakan *catcalling* ini dapat terjadi.

Saat peneliti bertanya tentang perasaan bersalah kepada pelaku, kebanyakan dari pelaku menjawab bahwa mereka memiliki sedikit perasaan bersalah, ada juga yang sedikit menampik dengan berkata bahwa itu hanya sekedar keisengan semata. Namun, terdapat sebuah pernyataan yang mencengangkan, dimana pelaku justru menyalahkan korban dengan berkata bahwa “yang merasa jadi korban kayaknya karna baperan sih orangnya” dan berkata bahwa dia tidak merasa bersalah dengan hal tersebut.

“Kalau boleh jujur saya tidak merasa bersalah, karena menurut saya yang saya lakukan itu hanya sebuah candaan saja, kayaknya si cewe juga ngerti, toh juga mereka cengar-cengir kalau digituin. Artinya mereka senang digodain, yakan?. Kadang-kadang kita jadi bisa saling kenal karena itu, itu-tu yang merasa jadi korban kayaknya karna baperan sih orangnya.”

“Karena kalau kita ga berani bakalan diejek-ejek penakut begitu, laki laki gaboleh menye-menye harus berani”  
(wawancara bersama AIS, Februari 2022)

Pernyataan dari pelaku tersebut menunjukkan budaya patriarki yang masih melekat. Dimana, terdapat supremasi gender antara pria dan wanita, itu artinya dimata pelaku menganggap bahwa laki-laki merupakan sosok yang dominan, dan berhak menjadi kan perempuan sebagai “objek sensual”.

**b. Non-verbal**

Tindakan *Catcalling* non-verbal berupa siulan, lirikan dan juga gerakan fisik yang bertindak sebagai alat untuk menilai penampilan fisik perempuan, berseru, memberikan *gesture*, atau berkomentar. Biasanya hal ini terjadi kepada perempuan yang lewat di jalan. *Catcalling* juga menyuarakan bebunyian atau keributan kepada seseorang di depan publik yang membuat orang itu merasa tidak nyaman. Penjelasan ini memberikan acuan dan penegasan bahwasanya *catcalling* termasuk ke dalam bentuk pelecehan seksual baik secara lisan (verbal) dan isyarat (non-verbal). (Chhun dalam O’Leary, 2016)

Informasi yang didapatkan dari hasil wawancara bersama REN, MA, SA, dan KMS sebagai informan serta AIS, FSR, NFA, dan SBD sebagai informan pelaku. Diketahui bahwa REN, MA, SA, dan KMS kerap menjadi korban perilaku *catcalling* non-verbal

dilingkungan kampus, berdasarkan yang disampaikan oleh REN, yang menyatakan bahwa ia kerap dipanggil dengan nada yang mengisyaratkan dan mengarah pada hal sensual.

“teman sekelas saya MDK, RL, dan TAZ, mereka melakukan tindakan yang kurang lebih sama dengan yang RA lakukan seperti melayangkan ucapan-ucapan yang tidak menyenangkan dengan alibi sedang bercanda, bahkan MDK pernah mengajak saya untuk melakukan \*\*\*man sambil tertawa, menanggapi hal tersebut saya balas dengan sedikit tersenyum lalu mengalihkan pembicaraan” (wawancara bersama REN, Februari 2022)

Dapat dilihat bahwa bahkan teman satu kelas yang dapat melakukan hal seperti itu, Peneliti melihat tindakan REN berisiko untuk menjadikan dirinya sebagai sasaran *catcalling* menjadi lebih besar karena jika tidak diberi peringatan yang tegas maka pelaku kan semakin berani sekaligus membuka jalan untuk terjadinya pelecehan yang lebih jauh.

Informan MA, SA, dan KMS mendapat kan tindakan *catcalling* non-verbal yang hampir sama yakni berupa siulan, atau pun lirikan. Dalam wawancara nya MA berkata bahwa ada seseorang dari Fakultas yang sama namun berbeda Program studi kerap seperti mengikutinya, orang tersebut selalu membunyikan klakson mobilnya setiap berpapasan dengan MA, padahal mereka belum pernah saling berkenalan, bahkan jika dia menggunakan sepeda motor dia juga tetap membunyikan klakson lalu membuka

kaca helm dan memberikan lirikan yang membuatnya tidak nyaman.

“ada satu orang yang saya, tidak kenal. Tapi saya tahu kami berada di fakultas yang sama namun berbeda prodi. Dia sering pakai mobil kan terus kalo papasan sama saya kadang dia nurunin kaca mobilnya, atau kalau dia pakai honda dia juga bunyikan klakson terus dia buka kaca helm nya” (wawancara bersama MA, Februari 2022)

Sementara dari sisi pelaku, BSD mengaku bahwa dia hanya pernah melakukan *catcalling* non-verbal, ia mengaku bahwa itu bukan terjadi karena kesadarannya, dia mengatakan terkadang jika dia melihat hal yang menarik dia akan melamun menatap barang tersebut, benar dia sering kedatangan menatap ke arah bagian-bagian yang sensual bagi para korban. Sementara itu, AIS, FSR, dan NFA mengaku bahwa mereka juga pernah melakukan tindakan *catcalling* non-verbal berupa lirikan dan siulan kepada perempuan yang lewat di hadapan mereka, dan mereka menganggap itu hanya sebagai sebuah candaan semata. Tindakan *catcalling* yang pernah diterima ataupun dilakukan oleh informan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Rekap tindakan yang diterima dan dilakukan oleh informan

Tindakan	Informan (Korban)				Informan (Pelaku)			
	REN	MA	SA	KMS	AIS	NFA	FSR	BSD
Non-Verbal								
Gesture	√			√				

Melirik	√	√	√	√	√	√	√	√
Membunyikan sesuatu			√	√	√	√		
Verbal								
Bersiul	√	√	√	√	√	√		
Memanggil		√	√	√	√	√	√	
Mengomentari	√	√	√	√	√	√	√	
Memuji (orientasi seksual)	√			√		√	√	
Menyentuh*	√							
Lainnya	**√	***√						
catatan: *tidak termasuk <b>catcalling</b> , namun bisa dijadikan sebagai bukti bahwa catcalling dapat membuka celah yang mengarah pada tindak kekerasan seksual lebih lanjut **REN : <i>Catcalling</i> Non-Verbal menggunakan alat (via chat WA) ***MA : <i>Catcalling</i> Non-Verbal menggunakan alat (Klakson kendaraan)								

### C. Pembahasan Penelitian

Dalam kamus *Oxford*, *catcalling* diterjemahkan sebagai siulan, panggilan, dan komentar yang bersifat *sexual*, terkadang dibarengi pula dengan tatapan yang bersifat melecehkan yang membuat perempuan menjadi tidak nyaman. perilaku yang khas dari perilaku *catcalling* yaitu



mengomentari penampilan seorang wanita. Pelaku terbiasa untuk melakukan *catcalling* dengan cara spontan (secara langsung) dan menganggapnya sebagai hal yang biasa untuk dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian dari perempuan yang menjadi korban. (Ramadan, 2018:26)

*Catcalling* sendiri terdiri dari banyak tindakan, seperti bersiul, melirik, memanggil dengan suara keras atau nada-nada yang mengarah pada aspek sensual lainnya. Peneliti membuat rekap data ke dalam Tabel 4.1. tujuannya agar mudah memudahkan dalam menganalisis hasil percobaannya. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa tindakan *catcalling* yang paling kerap dilakukan ialah melirik, komentar, memanggil, dan bersiul. Menurut hasil Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik dengan persentase sebanyak 64 persen dari 38.766 perempuan, 11 persen dari 23.403 laki-laki, dan 69 persen dari 45 gender lainnya pernah mengalami pelecehan di ruang publik. Kebanyakan dari korban mengaku bahwa mereka pernah mengalami pelecehan yang diterima secara verbal, yaitu komentar atas tubuh sebanyak 60 persen, fisik seperti disentuh sebanyak 24 persen dan visual seperti main mata sebanyak 15persen. (Sumber: Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik)

Meski dalam data tersebut persentase main mata atau lirikan memiliki persentase terendah yakni hanya 15%, dan dalam penelitian oleh Suci (2021:169) mendapati persentase tindakan *catcalling* yakni: Bentuk-bentuk *catcalling* yang diterima responden adalah 57% komentar, 40,7%

sindiran, 38,4% isyarat, dan 7% sentuhan, sementara seluruh informan mengatakan bahwa melirik adalah tindakan yang didapatkan oleh setiap korban dan dilakukan oleh pelaku, menanggapi hal ini, peneliti yakin bahwa melirik atau memandang target/sasaran/isyarat *catcalling* adalah langkah pertama yang berguna untuk membuka jalan menuju pelecehan seksual lainnya, karena munculnya ketertarikan atau dorongan untuk melakukan pelecehan muncul ketika pelaku melihat sasaran terlebih dahulu. Seperti yang ditegaskan oleh Chhun (2011) Ekspresi nonverbal juga termasuk lirikan atau gestur fisik yang bertindak untuk memberikan penilaian terhadap penampilan seorang wanita.

*Catcalling* merupakan salah satu pelecehan, karena hal tersebut berupa hal-hal yang bertendensi pada aspek sensual, dan dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman pada korban. *Catcalling* sendiri merupakan buah hasil dari budaya patriarki yang telah lama dan mengakar di Indonesia, budaya patriarki menimbulkan dominasi pria terhadap wanita sehingga menjadikan wanita sebagai objek sensual bagi mereka (Bhasin, 2000), hal tersebutlah yang diserap oleh keturunan dan generasi muda, sehingga generasi muda tersebut merasa bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi derajatnya dibandingkan wanita, dan menjadikan *catcalling* adalah hal yang wajar.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan metode fenomenologi. Berdasarkan tulisan Kuswarno dalam Angeline (2019), Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh

Penelitiannya, mengatakan bahwa penelitian menggunakan metode fenomenologi tidaklah sama dengan ilmu pengetahuan sosial konvensional lain. Penelitian ini biasanya dilakukan pada tingkatan metasosiologis, yaitu penelitian dengan menunjukkan premis-premis melalui analisis deskriptif yang didapatkan dari prosedur situasional serta bangunan sosialnya. Pada fenomenologi, peneliti berusaha untuk mengetahui pemahaman yang dimiliki informan terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya. Fenomena yang dialami oleh informan adalah entitas dari sesuatu yang benar-benar ada dalam dunia

Dari hasil yang peneliti temukan di lapangan saat mewawancarai para informan, didapati bahwa masih ada yang belum menyadari *Catcalling* termasuk ke dalam tindakan pelecehan seksual. Yang mana hukuman bagi pelaku *Catcalling* tertuang dalam undang-undang. Jika dilihat dari perspektif hukum pidana bahwa pelecehan seksual verbal (*catcalling*) dengan menggabungkannya terhadap aturan yang mengatur perbuatan tersebut. Seperti yang diatur dalam Pasal 281 Ayat (2) Pasal 289, Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, Pasal 8, Pasal 9, Pasal 34, Pasal 35 Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi digunakan untuk penyelesaian perbuatan *catcalling* (pelecehan seksual verbal) terhadap perempuan di Indonesia. (Yuni, 2020)

Dirancangnya peraturan tersebut, ditujukan agar terjadi keadilan gender antara laki-laki dan Perempuan dalam kehidupan bersosial. Untuk mewujudkannya dibutuhkan kerja sama kita semua dengan

mengesampingkan budaya patriarki yang telah lama mengakar di Indonesia yang menurut peneliti hal itu sudah tidak relevan.

### 1. Bentuk bentuk *catcalling*

#### a. Ekspresi Verbal

*Catcalling* verbal menurut Nina Tursinah dalam Harendza (2018) bahwa pelecehan seksual secara lisan atau verbal merupakan siulan, komentar, atau bahkan pujian yang tidak diinginkan tentang kehidupan pribadi. Menurut penuturan dari beberapa informan korban, pada bentuk ekspresi verbal, penulis mendapati bahwa memuji adalah bentuk *catcalling* yang paling banyak terjadi dan dialami oleh setiap informan. Ini dikarenakan pujian dapat menjadi alibi bagi para pelakucatcalling dalam melakukan aksinya, hal ini sesuai dengan penelitian Coleen O’Leary yang berjudul “*Catcalling as a “Double Edge Sword”*”: *Midwestern Women, Their Experiences, and the Implications of Mens’s Catcalling Behaviours*” dalam Dewi (2019) ia mengatakan bahwa perempuan ini merasa bahwa pengalaman dan persepsi mereka mengenai catcalling diabaikan oleh laki-laki dan masyarakat karena catcalling masih dianggap sebagai suatu pujian.

“Aku juga pernah dengar ada yang ceritain aku waktu lagi di taman begitu “putih banget, tapi sayangnya dia gemuk” aku jadi sempet ngerasa rendah, kaya ingin marah, kesal tapi gak

bisa, kesel banget kak?”. (wawancara bersama MA, Februari 2022)

Dari penggalan wawancara tersebut diperlihatkan bahwa MA yang menerima pujian sekaligus ejekan di ruang publik sebagai salah satu data ekspresi verbal *catcalling*, dapat dilihat bahwa pujian atau komentar dihadapan umum seperti yang di alami MA mempengaruhi mental korbannya

b. Ekspresi Non-verbal”

Non-verbal yang berarti komunikasi tanpa ucapan melainkan menggunakan bahasa tubuh, baik itu kontak mata, gestur dan yang lainnya sebagaimana yang disebutkan oleh Chhun dalam Angeline (2019) ekspresi non-verbal juga termasuk lirikan atau gestur fisik yang bertindak untuk memberikan penilaian terhadap penampilan seorang wanita. Berdasarkan penuturan beberapa informan yang dirangkum melalui Tabel 4.1 diketahui bahwa seluruh informan (korban) pernah mendapat tindakan *catcalling* non verbal gestur dan lirikan, dan beberapa seperti SA dan KMS pernah mendapatkan tindakan seperti teriakan atau membunyikan sesuatu yang membuat SA dan KMS merasa tidak nyaman.

Ekspresi non-verbal sendiri merupakan bentuk tindakan *catcalling* yang paling mudah dan minim resiko bagi pelaku sebab bisa diberikan alibi apabila tindakan nya ketahuan. Oleh sebab itu ekspresi non-verbal ini kerap disepelekan, sehingga praktiknya masih sangat banyak terjadi dibuktikan dari hampir setiap informan (korban) yang pernah

mendapatkan perlakuannya, dan hampir setiap Informan (pelaku) pernah melakukannya.

## 2. Fenomenologi *Catcalling*

Untuk melihat bagaimana *catcalling* di tengah-tengah kehidupan sosial dengan menggunakan metode fenomenologi Langkah pertama adalah dengan melakukan:

### 1. Reduksi data

Proses ini menjadi proses penentu bagi peneliti dalam menemukan jawaban terhadap asumsi yang ingin diteliti bahwa dilingkungan kampus Universitas Islam Riau terjadi tindakan *catcalling*. Demi menjaga keandalan dan keaslian data maka proses wawancara dilakukan tanpa studi literatur. Oleh karena itu wawancara dilakukan dengan *In Depth Interview* yang menyajikan pertanyaan berdasarkan hasil dan jawaban dari subjek penelitian. Hasil dari proses ini adalah transkrip wawancara bersama informan dengan *In depth interview*, yang kemudian direduksi sedemikian rupa untuk melihat bagaimana keteraturan data yang dihasilkan.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana *catcalling* di kalangan mahasiswa Universitas Islam Riau. Serta mengetahui latar belakang terjadinya *catcalling* di Indonesia. Pertama, fenomena *catcalling* di kalangan mahasiswa di Universitas Islam Riau cukup masif terjadi. Dari sudut pandang pelaku yang mana data dihimpun dari 4 orang mahasiswa Universitas Islam Riau dan berusia 20-25 tahun yakni AIS, FSR, NFA, dan SBD. AIS sebagai pelaku melakukan tindakan bersiul, melirik,

memanggil, berteriak, dan mengomentari hal-hal yang berbau seksual pada diri korban. AIS memiliki kesadaran penuh dalam tindak-tanduknya ketika melakukan *catcalling*, kontrol tersebut ada dalam kesadarannya. Meski telah melakukannya, dan diberikan pemahaman terhadap apa itu *catcalling* AIS tetap beranggapan dengan menampilkan ekspresi tidak bersalah. Dan menganggap bahwa tindakannya adalah sebuah candaan belaka. Berdasarkan pengalaman peneliti dalam melihat lingkungan sekitar ekspresi yang umum ditunjukkan oleh pelaku lainnya tidak jauh berbeda.

Bukan tanpa alasan AIS merasa bahwa dirinya adalah benar karena tidak menutupi kenyataan bahwa kebudayaan di Indonesia adalah buah dari budaya patriarki. Sehingga ia mengatakan bahwa perempuan tidak seharusnya mendapat perlakuan yang terlalu spesial di sini.

Lalu pada pelaku kedua Yakni FSR juga merupakan mahasiswa akhir kini sedang sibuk mengerjakan tugas akhir sehingga lebih dari itu ia akan menghabiskan waktu luang dengan menjalankan hobinya sebagai anak motor. FSR memiliki kepercayaan diri yang luar biasa, oleh karena itu tindakan *catcalling* yang dia lakukan selain ditujukan untuk keisengan dan menarik perhatian wanita. FSR melakukannya juga didasarkan pada alasan untuk memamerkan benda kesayangan miliknya yang juga menjadi penarik perhatian. Saat ditanya pria ini mengaku memahami dan mengetahui dengan jelas terkait *catcalling*. Dengan kesadaran miliknya FSR tidak menggunakannya sebagai bahan untuk mengubah perilakunya .

NFA dalam wawancaranya mengakui bahwa *Catcalling* yang dilakukan berada dalam *circle* (lingkaran) pergaulannya. Dengan begitu korban bukan lah orang yang sepenuhnya asing bagi NFA. Tindakan tersebut seperti memanggil, melirik, memuji dan mengomentari. Dapat dilihat bukan, tindakan yang dilakukan merupakan tindakan yang ditujukan kepada orang yang memiliki waktu panjang untuk di eksplorasi. Bersiul dilakukan bagi mereka yang memang jauh dan asing. Dengan memilah tindakan yang tepat maka rencana-rencana yang dimiliki akan berjalan lancar.

BSD memiliki sedikit keunikan, dimana ia mengaku tidak melakukan pelecehan seksual, namun berdasarkan informasi yang didapat. BSD kerap melirik ke arah tubuh korban, dan tidak semua orang merasa hal tersebut dapat di abaikan. BSD mengaku hanya melakukan dan memberikan lirikan pada tubuh korban, karena memang BSD memiliki karakter sangat berbeda, dari pelaku lainnya yang cenderung aktif bersosialisasi, BSD merupakan pribadi yang lebih tenang. BSD mengatakan bahwa ia malu untuk memanggil, mengomentari, apalagi memuji penampilan korbannya.

Adanya hukum pidana yang mengatur tentang penanganan kasus *catcalling* ini tidak serta merta menjadikan masyarakat sadar akan hukum. Dan melaporkan para pelaku sebagai tersangka kasus pelecehan. Kasus yang membuktikan argumen sebelumnya bahwa tindakan *catcalling* dapat menjadi pembuka jalan untuk terjadinya pelecehan seksual yang lebih



parah. Seperti yang dialami oleh RA terhadap REN. Dari hasil wawancara bersama REN, diketahui bahwa RA telah melakukan pelecehan seksual secara langsung dengan memegang paha REN ketika di atas motor. Akibat banyaknya tindakan *catcalling* yang diterimanya REN sempat berniat berhenti kuliah.

MA yang mengalami komentar terhadap bagian tubuhnya, mengalami gejala malu dan merasa rendah diri saat mengingat komentar orang-orang kepadanya. Kemudian, KMS yang harus menerima kolaborasi antara Stigma dimasyarakat terhadap perempuan tidak berkerudung dengan tidak pelecehan yang dialaminya.

Pernyataan yang dilontarkan oleh pelaku AIS yang mengatakan bahwa ia tidak merasa bersalah, dan seakan menyalahkan korban yang terlalu baperan menjadi bukti bahwa budaya patriarki masih mengakar dan bahkan telah mengintrusi masuk ke dalam pola pikir generasi muda. Pola pikir dan budaya patriarki menganggap bahwa dominansi berada ditangan pria sehingga berhak memperlakukan wanita sebagai sebuah objek sensual, *catcalling* adalah salah satu tindakan yang memperlakukan wanita sebagai objek sensual, dengan siulan, atau sapaan seperti yang dilakukan oleh para pelaku. Hal ini didukung oleh pernyataan AIS yang mengatakan bahwa dalam tongkrongan mereka menganggap jika laki-laki harus berani termasuk menggoda perempuan yang lewat dalam hal ini kita sebut sebagai *catcalling*.

## 2. Representasi data (*display data*)

Wawancara mendalam yang dilakukan bersama informan terbagi atas dua sudut pandang yakni

- a. Sudut pandang sebagai korban
- b. Sudut pandang sebagai pelaku

Tabel 4.2 Pengetahuan informan terhadap fenomena *catcalling*

Tindakan	Informan (Korban)				Informan (Pelaku)			
	REN	MA	SA	KMS	AIS	NFA	FSR	BSD
Mengetahui tentang <i>Catcalling</i>	√	√		√	√	√	√	
Tidak mengetahui tentang <i>Catcalling</i>			√					√

Hasil analisa dari kedua sudut pandang ini menghasilkan pembahasan yang secara singkat dapat diketahui bahwa aktivitas *catcalling* dilingkungan kampus UIR adalah benar adanya dan dilakukan secara sadar oleh pelaku. Dan menurut salah satu korban pada salah satu kasus *catcalling* berhasil membuka celah/jalan untuk terjadinya pelecehan lebih jauh seperti pada korban REN dengan Pelaku adalah RA.

Metode fenomenologi yang dilakukan pada penelitian ini menemukan bahwa pemahaman di tengah masyarakat terhadap fenomena *catcalling* sebenarnya telah ada, dilihat dari jawaban yang peneliti dapatkan melalui wawancara mendalam yang kesimpulannya dapat dilihat pada Tabel 4.2. Namun, *catcalling* cenderung diabaikan karena pewajaran

yang timbul ditengah masyarakat, seperti yang telah penulis temukan dari hasil wawancara. Mayoritas korban, meski mengetahui tentang *catcalling* yang mereka terima, mereka cenderung menerima atau memilih untuk mendiamkannya guna menghindari konflik lanjutan dari hal tersebut. Sementara itu dari sudut pandang pelaku, mereka yang mayoritas memahami pun juga terus melakukannya demi mempertahankan maskulinitas mereka. Budaya patriarki yang sudah lama ada, dan meninggalkan stereotip gender antara pria dan wanita, dimana dominansinya dimiliki oleh pria. Selain itu latar belakang terjadinya tindakan *catcalling* adalah keisengan dan rasa bosan yang dimiliki oleh pelaku, dan bahkan dari pernyataan seorang informan mengatakan bahwa *catcalling* juga sebagai ajang unjuk keberanian seorang laki-laki.

3. Penarikan kesimpulan (*Verifikasi*)

Informan sebenarnya menyadari fenomena *catcalling* ada disekitar mereka dan juga memahami bagaimana tindakan-tindakan yang mengarah pada fenomena tersebut, hal yang serupa juga terjadi pada tindakan pewajaran yang mereka lakukan pada fenomena *catcalling* yang mereka terima ataupun mereka lakukan seakan mevalidasi bahwa *catcalling* adalah buah dari budaya patriarki, dimana dominansi berada ditangan para laki-laki, oleh karena itu banyak perbuatan-perbuatan yang menjadikan wanita sebagai objek bagi laki-laki, termasuk *catcalling* yang merupakan salah satu perwujudan dari dominansi tersebut (Angeline, 2019 : 485)

Maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa fenomena *catcalling* di kalangan mahasiswa Universitas Islam Riau benar-benar ada. Kesimpulan tersebut didasarkan pada hasil penelitian fenomenologi bahwa tindakan *catcalling* yang ada dalam pemahaman para informan adalah sebagai *Noema* dengan penuh kesadaran dilakukan oleh pelaku dan diterima oleh korban.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada delapan orang informan yakni : REN, MA, SA, KMS, AIS, FSR, NFA, DAN BSD dapat disimpulkan bahwa fenomena *catcalling* memang terjadi di kampus Universitas Islam Riau. Melalui data yang peneliti temukan pada Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik dan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa hasil penelitian informan memperkuat asumsi yang telah ditentukan sebelum proses penelitian. Beberapa kesimpulan akan diuraikan sebagai berikut:

1. Terjadinya tindakan *catcalling* disebabkan karena adanya penyalahgunaan hubungan interaksi antara laki-laki dan perempuan yang merugikan salah satu pihak karena dilecehkan atau direndahkan melalui interaksi yang meliputi objek sosial, symbol, bahasa dan pandangan. Fenomena *catcalling* di kalangan mahasiswa di Universitas Islam Riau cukup masif terjadi. Dari sudut pandang pelaku yang mana data dihimpun dari 4 orang mahasiswa Universitas Islam Riau dan berusia 20-25 tahun yakni AIS, FSR, NFA, dan SBD. AIS sebagai pelaku melakukan tindakan bersiul, melirik, memanggil, berteriak, dan mengomentari hal-hal yang berbau seksual pada diri korban. AIS memiliki kesadaran penuh dalam tindak-tanduknya ketika melakukan *catcalling*, kontrol tersebut ada dalam kesadarannya. Meski telah melakukannya, dan diberikan pemahaman

terhadap apa itu catcalling AIS tetap beranggapan dengan menampilkan ekspresi tidak bersalah. Dan menganggap bahwa tindakannya adalah sebuah candaan belaka.

2. Motif terjadinya tindakan catcalling adalah keisengan dan rasa bosan yang dimiliki oleh pelaku, dan bahkan dari pernyataan seorang informan mengatakan bahwa catcalling juga sebagai ajang unjuk keberanian seorang laki-laki.



## B. SARAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan, peneliti ingin memberikan sedikit saran kepada pihak - pihak yang sekiranya ingin melanjutkan penelitian ini agar dapat memberikan perkembangan yang lebih baik agar dapat berperan sebagai referensi dan mampu menyumbang pada perubahan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dan dengan adanya penelitian ini peneliti berharap kepada para pembaca mengambil sisi positif dari makalah ini. Sebab fenomena *catcalling* ini sudah seharusnya dihentikan, karena kebiasaan tersebut hanya merugikan anak bangsa ke depannya, yang harus merasakan perasaan rendah diri setelah mengalami perbuatan *catcalling* oleh orang-orang tidak bertanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Adian, Dr Donny Gahral. 2016. *Pengantar Fenomenologi*. Penerbit Koekoesan.
- Bagong, S. 2011. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cetakan Kedua. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Creswell, Jhon W. 2016. *Research Design Pendekatan Kualitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Herdiyan Maulana, G. 2013. *Psikologi Komunikasi Dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata.
- Kuswarno. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi: Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Lubis, A. P. P. 2021 *Tindak Tutur Ilokusi Dalam Fenomena Catcalling Pada Remaja Di Palembang: Kajian Pragmatik*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010 *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Pudjileksono, S. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Intrans Publishing
- Ramadan, Zeinab F.B. 2018. *Catcalls or Compliments Men's Atitudes on Street and Sexual Harassment in Relation to Their Personality*. Thesis,. Queen's University
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Takari, M. 2019. *Memahami Ilmu Komunikasi*. Tanjungbalai Asahan: Dirjen Imigrasi
- Windrayani, D. 2020. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas Catcalling Di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area*. Medan: Universitas Medan Area, 2020.



## JURNAL

- A, Hardiansyah. Teori Pengetahuan Edmund Husserl. *Jurnal Substantia Vol. 15, No. 2*, 2013: 228-238.
- Alfaton, Abdul Hafiz. Nilai -Nilai Pendidikan Dalam Fenomenologi Edmund Husserl. *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2021: 496-505.
- Colleen O'Leary. 2016, "*Catcalling As a "double Eged Sword": Midwestern Women, Their Experiences, and the Implications of Men's Catcalling Behaviors*, Illinois State University.
- Dewi, Ida Ayu Adnyaswari. 2019. *Catcalling: Candaan, Pujian Atau Pelecehan Seksual. Acta Comitas: Jurnal Hukum Kenotariatan, Vol.4 No.2*;: 204.
- Gloria, Joy. Harendza, Duto H, Marvin Ade S. Perancangan Kampanye Sosial. *Jagoan Vol. 1 No. 2*, 2018: 2.
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. Fenomena *Catcalling* Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Jakarta. *Koneksi, Vol. 3, No. 2*, 2020: 485-492.
- Harendza JG, Duto DH, A. M. 2018. Perancangan Kampanye Sosial "JAGOAN." *Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna, 1(12)*, 42–69.
- Jordan, Olivia Farmer & Sara Smock. Experiences Of Women Coping With *Catcalling* Experiences In New York City. *A Pilot Study. Journal Of Feminist Family Therapy, Vol.29 No.4*, 2017: 211.
- Kinasih, Sri Indah. Penegakan Ham Dan Perlindungan Terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan Dan Politik, Vol. 20, No. 4*, 2007: 307.
- Mu'ammarr, Moh. Nadhir. Analisis Fenomenologi Terhadap Makna Dan Realita. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat Volume 13, Nomor 1*, 2017: 120-135.
- Putri, A. H., & Wijanarko, D. S. Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Secara Verbal (*Catcalling*). *Krtha Bahayangkara, Vol. 15, No. 1*, 2021: 143-150.
- Putri, N. R. R., Hasan, K. N., & Yuningsih, H. *Perspektif Hukum Pidana Terhadap Perilaku Pelecehan Secara Verbal (Catcalling) Di Indonesia*. Palembang: Sriwijaya University, 2021.

Puspitasari, Y. N. H. 2019. Catcalling Dalam Perspektif Gender, Maqasid Syariah Dan Hukum Pidana. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Suci, I. R. 2021. Pengalaman Mahasiswi Berhijab Yang Mengalami Catcalling. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 25(2).



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau